



Warisan Budaya Takbenda adaian berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan – serta instrumen, obyek, artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya- bahwa masyarakat, kelompok dan, dalam beberapa kasus, perorangan merupakan bagian dari warisan budaya tersebut. Warisan Budaya Takbenda ini diwariskan dari generasi ke generasi, yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka, dan memberikan rasa identitas yang berkelanjutan, untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia. Untuk tujuan Konvensi ini, pertimbangan akan diberikan hanya kepada Warisan Budaya Takbenda yang kompatibel dengan instrumen hak asasi manusia internasional yang ada, serta dengan persyaratan saling menghormati antar berbagai komunitas, kelompok dan individu, dalam upaya pembangunan berkelanjutan.

Sumber : warisanbudaya.kemdikbud.go.id



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
WILAYAH KERJA : PROV. KEPRI, RIAU, JAMBI DAN KEP.BABEL
JL. PRAMUKA NO. 7 TANJUNGPINANG 29124
TELP./ FAX. : 0771-22753
POS-EL : BPNB.KEPRI@KEMDIKBUD.GO.ID
LAMAM : KEBUDAYAAN.KEMDIKBUD.GO.ID/BPNBKEPRI



WARISAN BUDAYA TAKBENDA HASIL PENETAPAN KEMENDIKBUD 2013 S.D 2018 PROVINSI KEPULAUAN RIAU DAN RIAU



WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTb) HASIL PENETAPAN KEMENDIKBUD 2013 s.d. 2018

Untuk Wilayah Kerja BPNB Kepulauan Riau
Provinsi Kepulauan Riau Dan Riau



**WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTb)
HASIL PENETAPAN KEMENDIKBUD 2013 s.d. 2018
UNTUK WILAYAH KERJA BPNB KEPULAUAN RIAU
PROVINSI KEPULAUAN RIAU DAN RIAU**

**WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTb)
HASIL PENETAPAN KEMENDIKBUD 2013 s.d. 2018
UNTUK WILAYAH KERJA BPNB KEPULAUAN RIAU
PROVINSI KEPULAUAN RIAU DAN RIAU**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
2018**

**WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTb) HASIL PENETAPAN
KEMENDIKBUD 2013 s.d. 2018 UNTUK WILAYAH KERJA BPNB
KEPULAUAN RIAU PROVINSI KEPULAUAN RIAU DAN RIAU**

ISBN

Tim Penyusun :

Hendri Purnomo

Anastasia Wiwik S.

Sita Rohana

Febby Febriyandi YS

Sasangka Adi N

Dedi Arman

Jauhar Mubarak

Monda Gianes

Editor :

Zulkifli Harto

Evawarni

Desain Sampul dan Tata Letak :

Nanda Darius

Ardiyansyah

Sumber Foto Sampul Depan :

Zapin Api : Web WBTb Kemdikbud

Makyong : Dokumentasi BPNB Kepri

Percetakan :

CV. Genta advertising

Jalan D.I. Panjaitan No. 4 Tanjungpinang

Penerbit :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau

Redaksi :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau

Wilayah Kerja : Prov. Kepri, Riau, Jambi dan Kep. Babel

Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang

Telp./Fax : 0771-22753

Pos-el : bpn.tanjungpinang@kemdikbud.go.id

Laman : kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri

Cetakan Pertama : November 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU

Syukur Alhamdulillah, senantiasa kita panjatkan ke khadirat Allah Yang Maha Kuasa; karena atas bimbingan dan ridho-Nyalah buku “Warisan Budaya Takbenda WBTb) Hasil Penetapan Kemendikbud 2013 s.d. 2018 untuk Wilayah Kerja BPNB Kepulauan Riau Provinsi Kepulauan Riau Dan Riau” dapat disusun dan diterbitkan.

BPNB Kepri sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkewajiban untuk melaksanakan pelestarian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan di wilayah kerja, dalam hal ini meliputi Provinsi Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengkajian sejarah dan budaya, pendokumentasian nilai budaya, pencatatan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dan internalisasi nilai budaya. Seluruh kegiatan yang dilakukan mengarah pada *penguatan pendidikan karakter*.

Seiring dengan visi BPNB Kepri, yaitu *menjadi pusat informasi kebudayaan lokal dalam upaya memperkuat ketahanan sosial dan jatidiri bangsa*, pengumpulan data dan informasi melalui kajian perlu dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang telah ada. Selain dengan melakukan kajian, upaya penggalian data lainnya dilakukan melalui inventarisasi dan dokumentasi nilai budaya, perekaman peristiwa sejarah dan budaya, serta pencatatan WBTB.

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, saya menyambut baik penerbitan buku ini diiringi ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang



telah membantu. Semoga buku ini dapat berguna bagi pengenalan, pengembangan, dan pembinaan kebudayaan sehingga kebudayaan yang hidup dan berkembang di kemudian hari tetap berpijak pada akar sejarah dan budaya warisan para pendahulu.

Tangjungpinang, November 2018

Kepala BPNB Kepri,



Toto Sucipto

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU	i
DAFTAR ISI.....	iii
A. Provinsi Kepulauan Riau.....	1
I. Penetapan Tahun 2013	1
II. Penetapan Tahun 2014	8
III. Penetapan Tahun 2015	16
IV. Penetapan Tahun 2016	26
V. Penetapan Tahun 2017	33
VI. Penetapan Tahun 2018	38
B. Provinsi Riau	57
I. Penetapan Tahun 2013	57
II. Penetapan Tahun 2015	59
III. Penetapan Tahun 2016	65
IV. Penetapan Tahun 2017	80
V. Penetapan Tahun 2018	107

A. Provinsi Kepulauan Riau

I. Penetapan Tahun 2013

1. Ghazal

No. Registrasi Penetapan	: 201300016
Nama karya budaya	: Ghazal
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni Tradisi

Deskripsi Karya Budaya :

Kesenian musik ghazal ini mulai dikenal dan dikembangkan sejak zaman Kerajaan Melayu dan pada waktu itu tampil musik ghazal ini untuk mengisi acara-acara Permbesar Kerajaan. Pendiri pertama musik ghazal ini adalah Bapak Haji Kenal Muse atau yang lebih dikenal dengan nama Pak Lomak yang berasal dari Johor Baru. Dengan adanya kunjungan atau silaturahmi antara kerajaan-kerajaan Melayu, maka musik ini tanpa disadari mulai memasyarakat, sehingga sampailah ke Kerajaan Melayu Penyengat (Kepulauan Riau). Di Tanjung Balai Karimun, musik ghazal ini ditumbuhkembangkan pada tahun 1977 dengan pendiri terdahulu,yaitu: 1. Bapak Muhammad Sirat Sintal (Almarhum); 2. Bapak Djantan Sintong (Almarhum).

Ciri-ciri khas kesenian ghazal diwarnai oleh perangkat alat-alat musik instrumen akustik seperti harmonium, gambus, gendang, biola, gitar, tamborin, maracas dan tabla yang diserasikan dengan lagu-lagu Melayu yang lembur gemulai, mendayu-dayu dengan ritme yang ceria. Perbedaan paling menyolok antar lagu-lagu Melayu berentak irama joget,

inang, langgam maupun zapin dengan ghazal, nuansanya terasa pada rampak pukulan tabla yang mengalir dengan ritme yang cepat lambat, saat-saat tertentu rampak pukulan gendang tabla perlahan dan berselang seling dipertegas mengalir bersama irama instrumen musik. Seni syair lagu ghazal umumnya tidak berbeda dengan lagu-lagu joget, inang, langgam maupun zapin. Kesenian ghazal sering dipertunjukan pada waktu dimana nuansa hiburan selalu dihadirkan dalam kesempatan pesta, upacara tradisional seperti; sunat rasul, perkawinan, perayaan hari besar agama Islam dan lain-lain.



Ft. Pemusik dan Peralatan Ghazal

2. Gurindam 12 (Dua Belas)

No. Registrasi Penetapan	: 201300015
Nama karya budaya	: Gurindam Dua Belas
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Kategori	: Tradisi Lisan

Deskripsi Karya Budaya :

Gurindam Dua Belas adalah salah satu karya Raja Ali Haji gubahan pada tahun 1846, tepatnya 23 Rajab hari Selasa pukul lima tahun 1263 Hijriah. Naskah asli tulisan tangan kumpulan gurindam yang terdiri dari dua belas pasal ini tersimpan di Jakarta dengan kode w 233. Oleh *Netscher*, yang menjadi resident di Riau dan juga dikenal sebagai seorang pengarang, karya Raja Ali Haji itu pertama sekali diterbitkan disertai dengan terjemahan bahasa Belanda dalam berkala *Tijdschrift ann het Bataviasch Genootschap* 1853-1854 halaman 11-32.

Isi dari Gurindam dua belas, jelas terlihat bagaimana Raja Ali Haji memberikan tentang banyak hal. Khususnya pada aspek pendidikan moral dan ahlak. Dari masalah keimanan sampai bagaimana layaknya seorang pemimpin dengan tanggungjawabnya yang dipikulkan di atas pundaknya. Dari pasal demi pasal dapat diklasifikasikan masing-masing persoalan yang disampaikan oleh Raja Ali Haji. Namun secara umum pada hakekatnya ada dua konsep umum yang ingin disampaikan oleh Gurindam dua belas, yaitu *hablumminallah* dan *hablumminannass*, yaitu konsep vertikal bagaimana berhubungan dengan *Sang Kholiq* (sang pencipta) dan konsep horisontal, bagaimana berhubungan dengan sesama manusia.

Konsep vertikal ini dapat dilihat pada pasal satu dan pasal dua. Sedangkan dari pasal tiga sampai dengan pasal yang kedua belas menyangkut tentang konsep horisontal. Dengan demikian Gurindam ternyata menitik beratkan kepada pesan-pesannya pada realitas kehidupan manusia sebagai manusia itu sendiri dan manusia dalam konteksnya dengan manusia yang lainnya. Tentunya berpedoman kepada nilai-nilai transendental yang termuat pada pasal satu dan pasal dua dari Gurindam dua belas. Kemudian masing-masing pasal mempunyai karakteristik dan keistimewaannya masing-masing.

Gurindam 12

1 Gurindam pasal satu
Barang siapa tidak mengengap agama,
maka-kali tidak boleh dibangunkan nama.
Barang siapa mengengap yang empat,
maka ia itulah orang yang makmur.
Barang siapa mengengap Allah,
sudah dan tegahnya tidak ia menyah.
Barang siapa mengengap diri,
maka tidak mengengap akan Tuhan yang haiki.
Barang siapa mengengap dunia,
tabahlah ia barang yang terampai.
Barang siapa mengengap akhirat,
tabahlah ia dunia mudara.

2 Gurindam pasal dua
Barang siapa mengengap yang terahut,
tabahlah ia, maknanya takut.
Barang siapa mengengap sembahyang,
supaya rumah tidak berang.
Barang siapa mengengap puasa,
tabahlah mendagat dan terma.
Barang siapa mengengap zakat,
tabahlah Hartanya berkah berkah.
Barang siapa mengengap haji,
tabahlah ia menyempurnakan haji.

3 Gurindam pasal tiga
Agahlah perantara mata,
adakah dia-cita.
Agahlah terperitahu kuping,
adakah yang akan tuduh dan meng.
Agahlah terperitahu lidah,
maka apa dapat dipertahakan lidah.
Barang siapa mengengap engap memutar akan tangan,
adakah segala berkah dan meng.
Agahlah perant teritahu panah,
adakah itu yang tidak senam.
Agahlah teritahu hendak ingat,
di dalam barang yang yang hilang semangit.
Hendaklah peritahu kuli,
dipertahakan berkah yang membawa rugi.

4 Gurindam pasal empat
Hati kerogan di dalam tubuh,
putih lalai segala anggotanya pun robok.
Agahlah dengit tuduh berbandi,
dapatlah dipertahakan badannya anak panah.
Mempertahakan dan memungul hendak fite,
di itulah banyak orang yang tergelincir.
Pelekas marah jangan dilaki,
maka hilang akal di kepala.
Ila adakahnya berbuat kebajikan,
boleh dipertahakan badannya itu pelang.
Tanda orang yang amat canda,
adanya tidak ia sangka.
Bakul jangan diisi anggur,
supaya perampok yang amat gagah.
Barang siapa yang sudah besar,
jagatlah kelakuannya menanti kasar.
Barang siapa pertakan honor,
maka ia itu ampunya kuar?
Di mana tahu salah diri,
jika tidak orang lain yang berjagi.

5 Gurindam pasal lima
Jika hendak mengengap orang berbangsa,
ingat kepada hudi dan kakus.
Jika hendak mengengap orang yang berbahaya,
supaya memelihara yang takwa.
Jika hendak mengengap orang tua,
bukanlah kepada kelakuan dia.
Jika hendak mengengap orang yang berlimah,
berlimah dan belajar tidak jema.
Jika hendak mengengap orang yang berakal,
di dalam dunia mengengap kata.
Jika hendak mengengap orang yang baik perangai,
ingat pada berkah berbangsa dengan orang nara.

6 Gurindam pasal enam
Carilah orang akan sahabat,
yang boleh diajak dan diajak.
Carilah orang akan guru,
yang boleh diajak dan diajak.
Carilah orang akan teman,
yang boleh diajak dan diajak.
Carilah orang akan lawan,
yang boleh diajak dan diajak.
Carilah orang akan musuh,
yang boleh diajak dan diajak.
Carilah orang akan musuh,
yang boleh diajak dan diajak.

7 Gurindam pasal tujuh
Agahlah banyak berkah-kata,
di itulah jalan masuk dunia.
Agahlah banyak berkah-kata-kata,
maka tidak terkampiran dunia.
Agahlah jika barang amat,
maka tidak terkampiran hendak amat.
Agahlah jika amat dihati,
jika besar kapanya hati.
Agahlah banyak mencari orang,
maka tidak terkampiran hendak amat.
Agahlah orang yang banyak sadar,
maka tidak terkampiran hendak amat.
Agahlah orang yang banyak sadar,
maka tidak terkampiran hendak amat.
Agahlah orang yang banyak sadar,
maka tidak terkampiran hendak amat.
Agahlah orang yang banyak sadar,
maka tidak terkampiran hendak amat.

8 Gurindam pasal delapan
Barang siapa khianat akan dirinya,
supaya kepada siapa.
Kedua dirinya ia ampunya,
orang itu jangan engap percaya.
Laki yang ada memelihara dirinya,
dipertahakan yang tak dapat keselamatannya.
Dipertahakan diri hendaklah sabar,
dipertahakan orang datangnya khianat.
Orang yang ada memelihara jaya,
semangit dipertahakan supaya mengukus kusa.
Kebajikan diri sembuhkan,
kebaikan diri diaman.
Kebajikan orang jangan dilaki,
kebaikan diri hendaklah sangka.

9 Gurindam pasal sembilan
Tahu pelajaran tak baik, tetapi diajarkan,
bukanlah manusia itulah system.
Kebajikan orang yang memelihara,
maka fite purya program.
Kedua segala berkah-kata,
di itulah system tempai rampak.
Kebajikan orang yang memelihara,
maka fite purya program.
Kedua segala berkah-kata,
di itulah system tempai rampak.
Kebajikan orang yang memelihara,
maka fite purya program.
Kedua segala berkah-kata,
di itulah system tempai rampak.
Kebajikan orang yang memelihara,
maka fite purya program.

10 Gurindam pasal sepuluh
Dengan lupa jangan dihafal,
supaya Allah tidak murka.
Dengan itu hendaklah hormat,
supaya badan dapat selamat.
Dengan anak pengasih hati,
supaya badan baik ke tengah hati.
Dengan isteri dan gundik pengasih hati,
supaya kemudian jangan menyapa.
Dengan kawan hendaklah adil,
supaya kemudian jangan kaffi.

11 Gurindam pasal sebelas
Hendaklah berjanji,
kepada yang setia.
Hendaklah jadi kepala,
bunga perant yang ada.
Hendaklah mengengap amanat,
bunga khianat.
Hendaklah marah,
dibunuh hani.
Hendaklah dimaki,
jangan malu.
Hendaklah nani,
maka tidak peranga.

12 Gurindam pasal dua belas
Raja makbul dengan menteri,
supaya khalid berpegangan dari.
Berat hat kepada raja,
sudah hat sebarang kery.
Hukumnya ada raja rayat,
sudah raja berkah anay.
Kebajikan orang yang berlimah,
sudah rajat ada diri.
Hormat akan orang yang pandai,
sudah mengengap kata dan canda.
Kebajikan orang yang pandai,
sudah mengengap kata dan canda.
Kebajikan orang yang pandai,
sudah mengengap kata dan canda.
Kebajikan orang yang pandai,
sudah mengengap kata dan canda.
Kebajikan orang yang pandai,
sudah mengengap kata dan canda.

Raja Ali Haji
1897

3. Makyong

No. Registrasi Penetapan	: 201300014
Nama karya budaya	: Makyong
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni Tradisi

Deskripsi Karya Budaya :

Makyong adalah salah satu jenis kesenian Melayu yang menggabungkan unsur-unsur ritual, tari, nyanyi, dan musik dalam pementasannya. Dalam pertunjukannya, Makyong mempertemukan antara pemain dan penonton. dalam ruang, waktu, dan tempat yang sama. Kesenian ini berasal dari daerah dengan segi budaya melayu yaitu daerah Nara Yala Patani pada sekitar abad ke-17. Kemudian menyebar ke daerah Kelantan (sekitar 200 tahun yang lalu). Dari Kelantan ini Makyong kemudian menyebar ke Indonesia, yaitu ke daerah Bintan dan Batam melalui Tanjung Kurau (Singapura).

Makyong di Indonesia mengalami kejayaannya pada masa keemasan kesultanan Riau-Lingga dan pada masa sekitar tahun 1950-an. Pada masa kejayaannya ini Makyong pernah dianggap sebagai kesenian istana. Akan tetapi, dewasa ini kesenian tersebut tidak hanya menjadi konsumsi kelompok tertentu saja, melainkan sudah menjadi pertunjukkan yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Di Kepulauan Riau Makyong menyebar ke berbagai tempat seperti: Mantang Arang dan Kijang (Bintan Timur), Rempang/Sembulang, Dompok, Kasu, Pulau Buluh, dan Cate (daerah pinggiran Pulau Batam). Untuk yang terakhir ini, mungkin saja merupakan persebaran dari Makyong yang berada di Batam.

Jumlah pemain Makyong sekurang-kurangnya 15 orang. Setiap orang terkadang memerankan peran rangkap

dengan menukar topeng. Para pemain terdiri atas tokoh utama, seperti Pak Yong, Makyong yang sering memainkan peran sebagai permaisuri juga disebut Mak Senik, Cik Wang yang berperan sebagai pangeran, dan beberapa orang yang berperan sebagai peran pembantu, seperti: Inang Perempuan Bertopeng, Mamak Bertopeng, Pembatak Bertopeng, dan dayang-dayang. Selebihnya, adalah pemain musik. Pada kesenian Makyong ada sutradaranya yang disebut sebagai Ketua Panjak atau Bomo. Pertunjukannya membutuhkan panggung terbuka dalam bentuk "tapal kuda", dengan ukuran 8x8 meter, beratap, dan bertiang 6 buah sebagai penopang atap tersebut. Seperangkat peralatan musiknya terdiri atas: gendang pengibu, gendang penganak, gedombak (dua buah), geduk, gong atau ketawak (dua buah, satu betina dan satunya jantan), mong (dua buah, satu betina dan satunya jantan), breng-breng, cecrek, rebab, anak ayam, dan biola bambu. Peralatan tersebut sering disebut dengan "musik kelantan". Sementara itu, kostum yang digunakan meliputi: baju lengan pendek, celana, kain samping atau dagang, alas dada atau elau, tanjak, selampai, bengkung, pending, sabuk dua helai (untuk Pak Yong Tua dan Muda), kebaya panjang, kain sarung, pending tiga buah (untuk Mak Yong, Puteri, dan dayang-dayang), baju kurung pendek, dan selendang untuk Mak Inang Pengasuh.

Adapun perlengkapan pendukungnya adalah rotan pemukul atau bilai yang terbuat dari bambu yang dibelah tujuh, parang, keris, kapak, panah, tongkat kayu, canggai, sembilan kuku palsu, dan beberapa topeng. Nyanyian yang sering dikumandangkan dalam pementasan antara lain: Bertabuh, Bertabik, Memanggil Awang, Gedobak, Gaduh Tuan Susah Mana, Selendang Awang, Kelantan, Ikan Kekek, Alip Dunia, Anak Tudung, O Oi, Selendang Mayang, Senandung, Timang Burung, Timang Anak, Bong Oi, dan lagu-lagu joged seperti: Dondang Sayang, Bertari Rawai, Melemang, Serampang Pantai, dan Tanjung Keling Tepi Laut. Tari-

tariannya meliputi tari: Betabik (pembukaan), Timang Welo Berjalan Jauh, Gembira, Perang, Hiburan, dan Cik Milik (tarian penutup). Sedangkan, ceritera yang dimainkan adalah: Tuan Puteri Ratna Mas, Nenek Gajah dan Daru, Gondang, Wak Peran Hutan, Gunung Intan, Dewa Muda, Raja Dua Serupa, Raja Muda Lembek, Gading Bertimbang, Megat Sakti, Mugat Muda, Megat Kiwi, Raja Besar, Wak Perambun, Raja Lak Kenarung, Tumenggung Era Wangsa, Puteri Mayang Emas, Raja Bijaksana, Selindung Bulan, serta ceritera-ceritera dari Mahabarata dan Ramayana.



II. Penetapan Tahun 2014

1. Gendang Siantan

No. Registrasi Penetapan	: 201400112
Nama karya budaya	: Gendang Siantan
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni Tradisi

Deskripsi Karya Budaya :

Gendang siantan merupakan seni musik dan tari yang berasal dari kreatifitas orang-orang Melayu Siantan Anambas. Kesenian Gendang siantan diperkirakan telah ada sejak abad ke 13. Kesenian ini pada mulanya dimainkan untuk menyambut kedatangan tamu yang dihormati. Alat musik yang digunakan pada masa awal kemunculan gendang siantan adalah dua buah gendang panjang dan sebuah gong.





2. Gubang

No. Registrasi Penetapan	: 201400113
Nama karya budaya	: Gubang
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni Tradisi

Deskripsi Karya Budaya :

Gubang adalah seni tari dan musik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat pulau Jemaja Kabupaten Anambas. Menurut seniman gubang di daerah Letung, kesenian gubang mula berkembang di Dusun Bayur dan Dusun air Kenanga yang terletak diujung Desa Mapuk Kecamatan Jemaja. Kesenian gubang pada awalnya ditujukan sebagai sarana pengobatan dan tolak bala. Orang Melayu Jemaja tempo dulu percaya bahwa dengan melaksanakan pementasan Gubang, makhluk halus tidak akan mengganggu masyarakat karena mereka asyik mengikuti kesenian Gubang. Seiring dengan perkembangan masyarakat Gubang kemudian ditampilkan pula pada acara nikah kawin, kenduri khitanan atau hari-hari besar lainnya.



3. Pantun Melayu

No. Registrasi Penetapan	: 201400111
Nama karya budaya	: Pantun Melayu
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Kategori	: Tradisi Lisan

Deskripsi Karya Budaya :

Pantun sebagai karangan terikat pada aturan persajakan tertentu, pantun memiliki kekhasan. Ia terdiri dari sampiran dan isi. Sampiran berperan sebagai pembayang bagi maksud yang ingin disampaikan, sedangkan isi berperan sebagai makna atau gagasan yang ingin dinyatakan. Walaupun pada umumnya pantun terdiri dari empat baris dengan pola sajak a b a b atau a a a a, tidak jarang terdiri dari enam atau delapan baris. Pantun delapan baris disebut talibun. Pada pantun empat baris, dua baris awal merupakan sampiran, sedang dua baris akhir merupakan isi. Dalam sampiran biasanya yang dinyatakan ialah gambaran alam atau lingkungan kehidupan masyarakat Melayu termasuk adat istiadat, sistem kepercayaan dan pandangan hidupnya. Melalui pantun orang Melayu Kepulauan Riau memberi arah, petunjuk, tuntunan dan bimbingan. Berbagai pengalaman disampaikan melalui pantun. Bahasa yang bermuatan perlambangan dan kiasan (metaforik) merupakan ciri khas orang Melayu.

4. Mendu (milik bersama dengan Provinsi Kalimantan Barat)

No. Registrasi Penetapan	: 201400171
Nama karya budaya	: Mendu
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni Tradisi

Deskripsi Karya Budaya :

Mendu adalah seni teater tradisional yang berasal dari Pulau Laut Kabupaten Natuna. Pada awalnya kesenian Mendu dimainkan dan dikembangkan oleh Orang Kaya Maddun. Oleh karena kedudukan Orang Kaya sangat kuat di Pulau Laut pada masa itu, maka kesenian ini dengan cepat berkembang ke seluruh wilayah Kepulauan Natuna (dahulu Pulau Tujuh). Dalam memainkannya, teater tradisional Mendu, selalu membangkitkan Syech yang dipanggil melalui mantra-mantra. Para penonton selalu tertarik untuk menyaksikan musik dan nyanyian yang dilantunkan dalam setiap pementasannya. Jika bunyi musik dan nyanyian Mendu mulai dilantunkan, maka orang-orang sanggup datang sekalipun dari tempat yang jauh, bahkan sanggup pula tidak pulang selama permainan belum selesai hingga berhari-hari. Pada waktu dahulu kesenian Mendu dapat dimainkan hingga 44 malam, namun sekarang hanya dipentaskan antara 1 sampai 2 jam saja. Kesenian ini telah ada sejak tahun 1870.

Mendu merupakan kesenian teater rakyat khas Kab. Kepulauan Natuna yang mengisahkan tentang terbuangnya Putri Siti Mahdewi di tengah hutan yang berada di Kerajaan Antapura karena kutukan sihir. Sang puteri dikutuk karena menolak diperisteri Raja Laksemanik dari Kerajaan Langkadura. Dalam perjalanannya di tengah hutan, Putri Siti Mahdewi bertemu dengan dua orang pemuda bersaudara

yang gagah dan tampan yaitu Dewa Mendu dan adiknya Angkara Dewa. Kedua pemuda tersebut menolong puteri dengan membebaskan kutukan sihirnya. Namun kedua pemuda itu akhirnya berselisih karena mereka menyukai Puteri Siti Mahdewi. Akhirnya Angkara Dewa, sebagai adik, mengalah dan Puteri Siti Makdewi dipersunting oleh Dewa Mendu.

Dalam penyampaian, teater mendu menggunakan dialog dan nyanyian. Adapun lagu-lagu yang biasanya dinyanyikan sebanyak 14 buah lagu yaitu: lagu Nomor Satu, Serawak, Indar, Pecah Wangkang, Catuk, Lemak lamun, Singkawang, Bawang Putih, Air Mawar, Hilang Wayat, Tari Inai, Membawa Nasib, Berkelana Kumun, dan Lakau.





III. Penetapan Tahun 2015

1. Teater/ Sandiwara Bangsawan

No. Registrasi Penetapan	: 201500180
Nama karya budaya	:Teater/Sandiwara Bangsawan
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni Tradisi

Deskripsi Karya Budaya :

Konon, kesenian yang bernama Bangsawan ini pada masa lalu bernama Wayang Parsi. Wayang parsi yang telah berubah menjadi Bangsawan diperkirakan masuk Penyengat tahun 1906. Dari Pulau Penyengat, akhirnya menyebar pula ke berbagai daerah di wilayah Kepulauan Riau. Walaupun demikian, kesenian ini tidak tumbuh subur di Penyengat, tetapi justru di tempat lain, seperti Daik-Lingga dan Dabo-Singkep. Malahan, sekarang seolah-olah yang “memilikinya” adalah kedua masyarakat yang tinggal di tempat tersebut. Indikator ini terlihat dari setiap kali ada penampilan Bangsawan, terutama di Ibukota Provinsi Kepulauan Riau (Tanjungpinang), kalau tidak Bangsawan dari Dabo-Singkep, adalah dari Daik-Lingga. Oleh karena itu, setiap orang jika mendengar kata Bangsawan, maka seringkali yang terbayang dalam benaknya adalah dari kedua daerah tersebut.

Ketika seni pertunjukan ini sedang berlangsung, maka lagu-lagu yang mengiringinya, disamping lagu-lagu yang sering dinyanyikan dalam joged atau tarian Zapin, adalah lagu-lagu Stambul Dua, Stambul Opera, dan Dondang Sayang. Sedangkan, cerita yang dimainkan antara lain: 1001 Malam, Rakyat Melayu, Dongeng India dan Cina, dan Hikayat Melayu. Setiap cerita terbagi dalam beberapa babak atau adegan. Dan,

setiap adegan diselingi dengan *sret* atau selang waktu untuk menceritakan apa yang akan terjadi pada adegan berikutnya. Jadi, semacam pengantar agar para penonton mengetahui apa yang akan disajikan adegan berikutnya.

Para tokoh pemainnya terdiri atas: Sri Panggung (diperankan oleh pemain yang tercantik yang akan menjadi primadona panggung), anak muda, raja, permaisuri, menteri, hulubalang, saudagar-saudagar, inang-dayang, dan pelawak yang oleh masyarakat setempat sering disebut sebagai *Khadam*. Bahasa yang dipergunakan adalah Melayu dengan dialek Riau-Kepulauan, dengan tata cara istana atau bangsawan.

Durasi pementasannya bergantung pada cerita dan waktu yang tersedia. Sedangkan waktu pementasannya pada malam hari. Pada mulanya seni pertunjukan ini tampil dalam rangka mengisi acara-acara upacara lingkaran hidup individu (khitanan dan perkawinan), hari-hari besar agama Islam, dan hari-hari nasional seperti peringatan hari kemerdekaan Indonesia, serta peringatan-peringatan lainnya. Namun, dewasa ini hanya terbatas pada hari kemerdekaan saja, itu pun tidak selalu. Dengan kata lain, bergantung pada pemerintah daerah setempat, baik di kecamatan, kabupaten, maupun provinsi.

Berbeda dengan seni pertunjukan modern, seni pertunjukan ini tidak memerlukan sutradara, walaupun setiap *group* mempunyai seorang pemimpin. Satu hal yang mesti ada (terbuat) adalah tempat para pemain berlaga (panggung). Panggung sebuah pementasan yang disebut sebagai Bangsawan ini dilengkapi dengan layar berlapis yang disebut dengan *layar stret/tabir*. Layar-layar atau tabir-tabir tersebut dibubuhi dengan lukisan istana, taman, hutan (pemandangan alam) dan lain sebagainya. Maksudnya untuk menggambarkan situasi dan kondisi dimana sebuah dialog atau perseteruan terjadi. Jadi, jika suatu peristiwa terjadi di istana, maka layar

yang ditampilkan adalah yang berlukisan istana, dan seterusnya.

Seni pertunjukan yang disebut sebagai Bangsawan ini adalah kesenian yang menggabungkan musik, lagu, tari dan laga. Peralatan musik yang mengiringi pementasannya terdiri atas: biola, akordion, gendang, gong dan tambur. Sesuai dengan namanya, yaitu Bangsawan, kostum yang digunakan adalah tata rias yang menyerupai orang-orang di kalangan Bangsawan. Sedangkan, perlengkapan pendukungnya menyesuaikan dengan cerita yang ditampilkan, karena patokan yang khusus tidak ada.

Adapun urutan pementasannya adalah sebagai berikut: (1) pentas dibuka dengan lagu-lagu dan tarian pembuka yang mengisahkan cerita yang akan dimainkan. Sebagai catatan, setiap kelompok biasanya mempunyai lagu pembuka tersendiri yang sekaligus menjadi ciri khasnya; (2) peralihan dari satu adegan ke adegan berikutnya diikuti dengan pergantian layar/tabir; terkadang diselingi dengan lagu atau nyanyian yang berisi cerita yang akan dimainkan pada adegan berikutnya; dan (3) pentas ditutup dengan lagu dan tarian penutup.



2. Joget Dangkong

No. Registrasi Penetapan	: 201500181
Nama karya budaya	: Joget Dangkong
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni Tradisi

Deskripsi Karya Budaya :

Pada awalnya, kesenian joget dangkong merupakan suatu hiburan keliling yang diajakan ke perkampungan nelayan Melayu. Joget dangkong sangat diminati karena hiburan musik merupakan sesuatu yang langka dalam kehidupan masyarakat Melayu pada masa itu.

Perkembangan zaman yang begitu pesat telah mendorong terjadinya perubahan dalam segala bidang kehidupan masyarakat Melayu. Joget dangkong sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional Melayu Moro juga mengalami berbagai perubahan yang sangat berarti. Dari proses perubahan itu para penggiat kesenian joget dangkong di Moro, membedakan antara kesenian joget dangkong tradisional dan joget dangkong kreasi.

Joget dangkong tradisional dipahami sebagai kesenian joget dangkong yang setiap unsurnya dipelajari atau diperoleh sebagai warisan turun-temurun dalam suatu masyarakat dan masih mengikuti/mempertahankan bentuk dan pola-pola lama. Sedangkan kesenian joget dangkong kreasi adalah joget dangkong yang sebagian atau seluruh unsurnya telah mengalami berbagai perubahan/pengembangan sebagai wujud kreatifitas seniman penciptanya. Kesenian joget dangkong tradisional dalam hal ini disebut juga sebagai kesenian joget dangkong “asli”. Asli dalam artian masih mempertahankan bentuk dan unsur yang telah berlaku sejak awal kelahiranya. Unsur-unsur tersebut meliputi : struktur

organisasi kelompok joget, alat musik, lagu joget, gerakan joget, pakaian dan aksesoris, serta struktur pertunjukan joget dangkong.

Pada awalnya masyarakat melayu tidak terbiasa dengan bentuk kesenian joget karena berada dalam kondisi tekanan penjajah. Namun karena diperkenalkan (di ajak) oleh orang-orang portugis, maka berjoget menjadi kebiasaan pula bagi masyarakat Melayu Malaka, dan lama kelamaan joget dangkong menjadi ekspresi rasa kegembiraan masyarakat Melayu. Mudahnya bentuk kesenian ini diterima masyarakat Melayu dipengaruhi oleh faktor kepribadian masyarakat Melayu yang selalu berupaya menekan konflik yang sedang terjadi. Artinya, hiburan joget dangkong merupakan suatu cara masyarakat Melayu melupakan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.



Foto: Kesenian Tradisional Joget Dangkong Kepri

3. Tudong Manto

No. Registrasi Penetapan	: 201500182
Nama karya budaya	: Tudong Manto
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional
Kategori	: Pakaian tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Asal mula penyebutan pemakaian tudung oleh perempuan Melayu dapat ditemukan dalam naskah Sulalatus Salatin. Tudung manto telah ada sejak masa pemerintahan Sultan Abdullah Muayat Syah yang pernah memindahkan ibukota kerajaan Melayu Johor-Riau ke pulau Lingga pada tahun 1618, dengan alasan menjauhkan diri dari pengaruh Aceh. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa tudung manto baru ada pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah I (1722-1760). Pada masa ini pusat pemerintah Kerajaan Melayu Johor-Riau berada di Hulu Riau. Pulau Lingga pada masa ini dipimpin oleh megat kuning anak Datuk Megat Merah, yang disebut-sebut berasal dari Tanjung Jabung Jambi. Mereka inilah yang kemudian dikenal sebagai Suku Mantang, Suak, Tambus dan Nyenyah. Pada masa Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah I ini, disebutkan bahwa perempuan Melayu di Daik ini telah mengenakan kain penutup kepala yang disebut melayah atau tudung. Keberadaan melayah sebagai penutup kepala diperkirakan sebagai hasil enkulturasi dengan budaya Arab dan India.





IV. Penetapan Tahun 2016

1. Gasing Kepulauan Riau

No. Registrasi Penetapan	: 201600307
Nama karya budaya	: Gasing Kepri
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Tradisi dan ekspresi lisan
Kategori	: Permainan tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Gasing Kepri adalah salah satu bentuk permainan tradisional yang dikenal oleh hampir semua suku bangsa di Indonesia. Gasing dimainkan dengan cara dipukulkan sedemikian rupa, menurut teknik tertentu, sehingga ia berputar di atas suatu landasan. Bentuk gasing yang berkembang di Indonesia sangat beragam. Ada yang berbentuk bulat, lonjong, kerucut, ceper, silinder, dan bentuk-bentuk lainnya sesuai kekhasan suatu daerah atau etnis. Macam-macam jenis gasing kepri yang dikenal di masyarakat Kepulauan Riau sesuai dengan jenis dan fungsi, tempat atau daerah gasing kepri adalah sebagai berikut :

A. Nama gasing menurut Jenis dan Fungsi:

1. Gasing Penendin: bentuk badannya lebih tipis (ceper) fungsinya untuk bertendin yang dilaksanakan ketika akan berpangkak gasing, untuk menentukan siapa yang menang ditetapkan memangkak terlebih dahulu.
2. Gasing Pemangkak: bentuk badannya dibuat lebih tebal dengan sanding talam bagian bawahnya tajam, fungsi gasing ini untuk mangkak atau menghantam gasing lawan.
3. Gasing Penahan: Bentuk badannya dibuat lebih rendah sedikit atau sama dengan gasing pemangkak

disesuaikan dengan keinginan pemilik dengan bening cudi, sisi talam bawah gasing ini dibuat lebih kebul, dan fungsinya untuk menahan ketika berpangkak.

B. Nama gasing menurut Tangan:

1. Gasing Paras Gantang: nama Paras Gantang diambil dari nama alat menakar untuk beras yang berbentuk silinder, badan gasing di buat dengan sisi badan atas dan sisi bawah sama besarnya (lurus) dengan bening atas agak datar (paras). Tangan ini biasanya dibuat untuk gasing pemangkak dan penendin.
2. Gasing Tawak: Tangan gasing ini hampir sama dengan paras gantang, hanya saja gasing tangan ini bagian bawah agak kencup
3. Gasing batu dacing: Gasing tangan badannya agak kecil di bagian atas dan agak kembang di bagian bawah menyerupai batu dacing, Tangan ini untuk gasing pemangkak.
4. Gasing Janda berias: Tangan gasing ini sisi bening atasnya di potong sedikit sehingga sisi beningnya menjadi bersegi yaitu sisi bening atas dan sisi badan, fungsinya untuk penendin pemangkak dan penahan.
5. Gasing Limau Manis: Tangan gasing ini agak menyerupai buah limau (jeruk) dan cocok untuk gasing penahan atau gasing penendin.
6. Gasing berembang: Tangan Gasing ini hampir sama dengan tangan gasing limau manis, hanya saja bening atasnya agak lebih datar sedikit dari limau manis, Tangan ini untuk gasing penahan.
7. Gasing Buah manggis: tangan gasing ini dibuat menyerupai buah manggis, badannya lebih tinggi sedikit dari gasing limau manis, gasing tangan ini cocok untuk gasing penahan.

8. Gasing Tudung Jembut: Tangannya hampir mirip dengan tangan gasing buah manggis di gunakan untuk gasing penahan.
9. Gasing Cantong (Jantung): tangan Gasing ini badannya tinggi dari sisi bening atas di buat tirus ke bawah dan ujung paling bawah dan ujung paling bawah langsung menjadi tungking mirip jantung pisang. Gasing ini kalau di Natuna biasanya hanya untuk mainan anak anak dan sangat jarang dimainkan oleh orang dewasa. Di Provinsi Bangka belitung gasing ini untuk semua orang. Sekarang sudah menjadi gasing standar nasional, sama dengan gasing berembang.

C. Nama gasing menurut daerah asalnya

1. Gasing Bunguran: gasing bunguran atau gasing Natuna adalah gasing yang tumbuh dan berkembang dulunya di dua daerah yaitu Bunguran Barat dan Bunguran Timur. Gasing yang tumbuh dan berkembang di daerah ini lebih banyak jenis ,fungsi dan Tanganya setiap daerah memiliki ciri tersendiri, Gasing Bunguran memiliki kesamaan dengan gasing Anambas dari segi ukuran dan teknik mainkannya
2. Gasing Serasan: gasing yang tumbuh dan berkembang di daerah Kecamatan Serasan dan Kecamatan Subi bentuknya jauh lebih besar dengan diameter lebih kurang 6 -8 inci atau lingkaran lebih 24 inci dengan bobot kurang 1-1,5kg. Gasing serasan ada kemiripan dengan gasing Serawak dan Brunai Darussalam
3. Gasing Anambas: gasing yang tumbuh dan berkembang di kep Anambas, ukurannya sama dengan gasing Bunguran hanya saja mengenai tangannya terdapat banyak perbedaan dengan gasing Bunguran, Tangan Gasing Anambas boleh dikatakan tidak banyak hanya satu dua saja seperti tangan dan gasing penahan

tidak ada beda tangan karena gasing pemangkak juga di pakai sebagai gasing penahan bahkan dipakai juga sebagai gasing penendin.

4. Gasing Tambelan: gasing yang tumbuh dan berkembang di daerah Tambelan dan tangannya hampir mirip dengan gasing serasan dan gasing Kalimantan Barat
5. Gasing Daik: gasing yang tumbuh dan berkembang di daerah Daik dan sekitarnya, bentuknya ada kemiripan dengan gasing Anambas hanya saja tungkingnya tinggi.
6. Gasing Belakangpadang; tangan gasing Belakangpadang banyak kesamaan dengan gasing Malaysia. Cara menggualnya adalah gual Sintak dan bermainnya di atas tanah.



2. Langlang Buana

No. Registrasi Penetapan	: 201600308
Nama karya budaya	: Langlang Buana
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni Tradisi

Deskripsi Karya Budaya :

Lang-lang Buana merupakan seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Melayu Natuna, khususnya Kecamatan Bunguran Barat. Kesenian ini memadukan antara tari dan cerita. Ceritanya, seorang pemuda bermimpi bertemu dengan seorang bidadari yang cantik dari kayangan. Pemuda tersebut ingin mewujudkan mimpinya dengan berusaha terbang ke kayangan. Perjalanan menuju kayangan banyak mendapat rintangan, semua rintangan tersebut dapat ditembus oleh sang pemuda dengan kesaktiannya dan bertemu dengan bidadari kayangan seperti dalam mimpinya dan dapat dibawa ke bumi untuk dijadikan isterinya.

Kisah tersebut dijadikan motivasi dalam menumbuhkan semangat para pemuda di Natuna agar berusaha sekuat tenaga dalam mewujudkan impian-impian. Segala sesuatu apapun rintangan dalam mencapai keinginan apabila dilaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh pasti akan tercapai, demikian pesan dari cerita Lang-Lang Buana.



Pemain Lang-lang Buana



Pemain musik



Pementasan

V. Penetapan Tahun 2017

1. Upacara Bejenjang

No. Registrasi Penetapan	: 201700484
Nama karya budaya	: Bejenjang
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta
Kategori	: Pengobatan tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Ritual Bejenjang adalah sebuah ritual pengobatan tradisional yang dilakukan terhadap si sakit yang dihadiri oleh seluruh masyarakat dan masyarakat juga akan terhindar dari penyakit, termasuk seluruh kawasan kampung. Ritual pengobatan bejenjang sudah ada sejak lama, yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai penjagaan kampung. Dikatakan bejenjang karena dalam ritual bejenjang dilakukan bertahap selama 3 hari 3 malam di bulan Muharram. Biasanya dilakukan pada saat bulan purnama. Orang-orang yang sakit dibawa ke rumah Bomo untuk diobati secara ritual. Selanjutnya ke sekeliling kampung dengan memberi sesajen dan stangi (dupa) deletakkan di tempat ynag ditunjuk Bomo. Pada hari ketiga (hari terakhir ritual diadakan di sebuah bukit yang disebut Bukit Lingga atau Batu Lingga.

Ritual ini dilakukan oleh seorang dukun yang disebut Bomo. Bomo yang terkenal adalah seorang perempuan tua bernama Mak Kelembang. Sejak Mak Kelembang meninggal dunia ritual pengobatan ini pun punah, hal ini disebabkan kemampuan Mak Kelembang tidak diturunkan kepada siapapun, termasuk keturunan Mak Kelembang sendiri.

Menurut sejarahnya ritual bejenjang, di Desa Mentuda sering mengalami perampokan dari luar dan juga masyarakatnya sering mengalami gangguan penyakit yang aneh, sulit diobati sehingga menimbulkan kematian, hasil berladang dan melaut juga tidak memuaskan. Ancaman atau masalah yang timbul sering terjadi dan berlangsung lama membuat masyarakat sangat menderita. Dalam keadaan yang sulit tersebut Mak Kelembang bermimpi, dalam mimpinya Mak kelembang disuruh untuk membuat ritual 3 hari 3 malam yang dimulai pada hari Jumat dengan mempersiapkan segala sesajen yang diperintahkan. Setelah dilakukan ritual bejenjang lambat laun keadaan masyarakat menjadi baik. Perampokan tidak ada lagi, segala bala bencana berupa penyakit tidak ada lagi, keadaan ekonomi masyarakat pun membaik. Dalam situasi yang membaik ini masyarakat Mentuda hidup aman damai dan sejahtera. Sehingga setiap tahun pada bulan Muharram dilakukan ritual bejenjang selama 3 hari 3 malam.





2. Tari Inai Kepulauan Riau

No. Registrasi Penetapan	: 201700485
Nama karya budaya	: Tari Inai Kepri
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni Tradisi

Deskripsi Karya Budaya :

Nama Inai diambil dari nama daun inai yang digunakan oleh orang Melayu untuk pewarna jari tangan laki-laki dan perempuan pada saat pengantin melaksanakan acara pernikahan. Gerakan-gerakan Tari Inai terdiri atas gerakan menanam, memetik, mencuci, dan menggiling, dan menyusun Inai, yang kemudian dipersembahkan kepada Mak Andam (juru rias pengantin). Tari inai dimainkan oleh kaum laki-laki dan perempuan dengan menggunakan pakaian tradisional Melayu (baju kurung bagi perempuan dan teluk belanga atau cekak musang bagi laki-laki) dengan warna bebas yang biasanya warna yang cerah. Untuk mengiringi tari inai digunakan dua buah gendang dan sebuah gong.

Tari Inai bertujuan untuk memeriahkan suasana selesai akad nikah. Dengan suasana riang gembira diharapkan dapat mempererat persaudaraan antara pihak pengantin laki-laki dan pihak perempuan serta seluruh kerabat handai taulan. Tarian ini saat ini dilaksanakan di atas pentas untuk menyambut hari-hari besar seperti saat peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI, hari jadi Provinsi Kepri dan Kabupaten/Kota setiap tahunnya. Untuk menyemarakkan suasana tarian, ada satu keunikan yang ditampilkan yakni pada saat penari selesai menari inai, tetapi musik masih dimainkan, pada saat itu penonton meletakkan uang di atas

lantai dengan tujuan melihat ketrampilan penari memainkan. Tari inai dimainkan dengan melakukan beberapa putaran. Setiap satu putaran dilakukan enam kali pukulan gong yaitu tiga kali gong anak (kecil) dan tiga kali gong ibu (besar). Selesai pukulan gong keenam, pukulan gong anak digandakan untuk menamatkan satu putaran lagu. Namun, ada juga yang memainkan satu putaran dengan empat kali pukulan gong.



VI. Penetapan Tahun 2018

1. Tepuk Tepung Tawar Kepulauan Riau

No. Registrasi Penetapan	: 201800647
Nama karya budaya	: Tepuk tepuk tawar Kepri
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
Kategori	: Upacara Tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Bertepuk Tepung Tawar merupakan prosesi adat dengan tujuan memberikan berkah untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan, menghapus sial, majal dan duka nestapa agar terhindar dari orang yang akan di Tepuk Tepung Tawar. Kepada pengantin atau orang – orang yang akan di tepuk di dudukkan di sebuah Peterakne (tempat bersanding pengantin melayu).

Bagi pengantin yang baru menikah akan di tepauk tepung tawar secara bergantian dengan pertimbangannya bahwa mereka belum melakukan mahar batih (belum bersatu), sedangkan tepuk tepung tawar sekaligus berdu akan dilakukan kepada meraka/ pasangan yang sudah menikah.

Bertepuk Tepung Tawar juga akan diberikan kepada anak – anak yang siap Berkhatam Al – Quran, kepadanya di doakan akan diberikan keselamatan dan kesejahteraan serta terhindar dari kesusahan dalam mengarungi kehidupan di dunia.

Sebelum prosesi Proses Bertepuk Tepung Tawar mak inang aantara akan mempersiapkan seperangkat alat berupa satu buah kaki batil, paha, astakone, mangkk kecil, tepak sirih,

terenang, keto, sirih nikah dalam senjong dan bahan – bahannya antara lain :Beras Kunyit, Beras Basuh, Air Tepung Tawar, Beretih, Perenjis, Embat – embat, satu buah telur ayam mentah.

Prosesi Bertepuk Tepung Tawar dimulai dengan mengambil sejempit beras kunyit, beras putih dan beretih lalu ditaburkan melewati atas kepala, kebahu kanan dan kiri pengantin. Beras kunyit(warna kuning) melambangkan raja/ sultan, lambang kebesaran dan keagungan. Pada saat ini orang yang menabur akan melafazhkan shalawat nabi SAW satu kali, kemudian mengambil perenjis lalu di renjiskan kedahi/ kening, bahu kanan dan kiri, lalu di belakan telapak tangan kanan dan kiri, urutan merenjis digambarkan dalam bentuk lam alim (bermakna Allah Berkehendak) diteruskan dengan menggolekan sebutir telur di wajah dan meletakan sebentar di bibir pengantin, mengambil sejempit inai lalu dioleskan ditelapak tangan kanan dan kiri yang telah di alas dengan Bantal Susu Ari, Bertepuk Tepung Tawar selesai di teruskan dengan mebaca doa selamat sebagai penutup.

Sumber : Buku Tata Cara Adat Perkawinan Melayu Di Daik Lingga

Penerbit : Unri Press 2009

ISBN 798 – 979 -792 – 163 - 7



Mengambil Barang Perlengkapan Tepung Tawar



Melaksanakan Tepuk Tepung Tawar Ke Pangantin
Dan melaksanakan memutar telor di bibir pengantin



Mengambil Barang Perlengkapan Tepung Tawar



Menabur Beras Kunyit dalam prosesi Tepuk Tepung Tawar

2. Bubur Lambok Lingga

No. Registrasi Penetapan	: 201800648
Nama karya budaya	: Bubur Lambok Lingga
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional
Kategori	: Kuliner tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Bubur lambok adalah makanan khas Lingga di Kabupaten Lingga, karena Kabupaten Lingga merupakan penghasil sagu di Kepri sejak semasa Kesultanan Riau Lingga Johor Pahang yang selanjutnya dikembangkan oleh Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah II (1857-1883) Sultan Lingga Riau. Bubur Lambok terbuat dari bahan sagu yang dilenggang serta digongseng hingga menjadi Sagu Lenggang dan disiapkan juga sayur Rampai yakni aneka jenis sayur-sayuran seperti : Daun cekor, selasih, kangkung cekormanis, daun kunyit, daun kacang, daun paku, dan sebagainya. Biasanya 9-11-13 dan sebagainya jenis sayur mayor bahkan ada yang sampai 44 jenis sayur mayor serta disiapkan juga bumbu (perencah) Udang, cumi-cumi (nos), ikan tri/bilis, dan lain-lain.

Biasanya Bubur Lambok disajikan di waktu siang boleh juga di waktu malam namun yang terpenting sajiannya harus panas dan membuka selera di waktu sakit demam serta mengeluarkan keringat, Lambok sudah populer di kalangan Masyarakat dan menjadi makanan yang disukai di Kabupaten Lingga ketika menerima tamu dari luar Daerah dan Negeri yang datang ke Kabupaten Lingga.

Adapun Bahan-bahan membuat Bubur Lambok seperti :

- Sagu lenggang
- Sayur mayor (sayur rampai)
- Bumbu-bumbu
- Air, Minyak makan
- Dan lain-lain

Lalu Bumbu dihaluskan dan garam serta penyedap rasa secukupnya.

Cara membuat :

- Panaskan air kedalam panci hingga mendidih.
- Masukkan bumbu, udang dan lain-lain, garam, penyedap rasa merica dan lain-lain.
- Masukkan sayur mayor (rampai) masukkan Sagu Lenggang hingga sedikit mengembang. Seterusnya tumis bawang yang diiris halus kemudian masukkan kedalam Bubue tadi, Bubur siap dihidangkan.

Bubur Lambok sebagian Masyarakat Kabupaten Lingga menganggap bukan saja makanan khas akan tetapi lebih kepada obat-obatan yang herbal/alami seperti obat rebus. Bubur Lambok mempunyai makna : Keselarasan, saling Melengkapi dan obat penawar.



Sudah siap disajikan

3. Mandi Syafar Kepulauan Riau

No. Registrasi Penetapan	: 201800649
Nama karya budaya	: Mandi Syafar Kepulauan Riau
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
Kategori	: Upacara Tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Mandi syafar adalah mandi berendam atau menyiram sekujur tubuh dengan air yang telah direndam wafaq di suatu tempat – sungai, kolam ataupun sumur. Ritual bernuansa religi ini dilaksanakan setiap tahun pada hari rabu minggu ke IV pada bulan syafar tahun Hijriah.

Mandi syafar telah dilaksanakan turun temurun yang berlangsung sejak Sultan Lingga – Riau yang terakhir, Sultan Abdurrahman Muazamsyah (1883–1911). Kegiatan mandi syafar ini mengandung makna tentang intropeksi diri baik jasmani maupun Rohani dan memohon ampun dan perlindungan kepada Allah SWT agar selamat dari musibah dan malapetaka. Sedangkan makna social dari ritual ini adalah terjalinnya hubungan silaturahmi antar keluarga dan masyarakat yang ditandai dengan kelompok dan kebersamaan baik ketika di rumah-rumah ibadah maupun ditempat-tempat pemandian. Umumnya tempat pemandian yang dijadikan lokasi mandi syafar adalah air terjun Resun di Kecamatan Lingga Utara, Pantai Serim di Kecamatan Lingga, Pemandian Lubuk Papan di Kecamatan Lingga, Pasir Panjang Karang Bersulam di Kecamatan Lingga, Pantai mempanak

Desa Sungai Pinang Kecamatan Lingga, Desa sungai Buluh
Kecamatan Singkep Barat.

4. Ratib Saman Lingga

No. Registrasi Penetapan	: 201800650
Nama karya budaya	: Ratib Saman Lingga
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan- perayaan
Kategori	: Upacara Tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Ratib merupakan sejenis Zikir, Puji-pujian Kepada Allah SWT, yang diucapkan berulang ulang. Mengucapkan kalimah La Illahailallah, biasa dilakukan setelah sholat fardhu baik dengan *jahar* atau dengan *sir*. Ratib Saman, sejenis Ratib yang merupakan amalan tarikat Saman (ajaran Abd. Karim al-Saman). Cara membawakannya sama dengan ratib tetapi dilakukan dengan duduk bersama secara berjamaah. Ratib Saman dipimpin oleh seorang imam, kotik atau bilal. Di Daik Lingga ada beberapa desa yang sampai saat ini masih mempertahankan Ratib Saman sebagai ritual semah kampung yaitu Desa Resun dan Desa kelumu.

Sebelum pelaksanaan ratif Saman, berbagai perlengkapan tasbih, cendana dan gaharu, korek api dan sebuah lilin, dan air putih dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya dilakukan pada malam jum'at. Para peserta yang berusia diatas 30 tahun akan duduk dan membentuk sebuah lingkaran (mulai dari kanan dan kiri pimpinan upacara.

Ketika semuanya sudah duduk dengan sempurna (menyerupai posisi duduk dalam “ tahyul akhir” yang

dilakukan dalam sholat), pimpinan upacara menjelaskan bahwa apa yang dilakukan bukan untuk memuja Syeh Saman, melainkan kepada Allah SWT agar meridhoi ratif dan menurunkan malaikat beserta jin putih (Jin Muslim) untuk memerangi dan mengusir Setan dari Desa Resun, dan sama yang dilakukan di Desa Resun).

Kemudian pimpinan upacara member penjelasan tentang aturan mengucapkan zikir “ Laillaha illallah”. Karena pengucapannya harus mengikuti aturan tertentu. Sebelum mengucapkan kata “Laillah” nafas harus ditarik dalam-dalam, selanjutnya kata “hail” diucapkan sambil kepala diputar ke bahu bagian kiri, diteruskan pengucapan “Lah” (kepala diputar ke bahu kanan), sampai akhirnya pengucapan “Lah” yang disertai dengan tundukan kepala ke rusuk kanan.

Pengucapan kalimat “Laillahailallah” sambil melakukan gerakan-gerakan tersebut, dimaksudkan agar peserta senantiasa mengingat Allah, hidung yang menarik udara, menurut keyakinan mereka, merupakan sumber masuknya penyakit dan masuknya Jin jahat yang mengganggu tubuh manusia. Dengan ditariknya udara dan dihembuskan kembali sembari mengucapkan “Lailahailallah” diharapkan segala penyakit akan ikut terbang.

Ratib Saman di Daik Lingga ini ada dua jenis yaitu Di Desa Resun dan Desa Kelumu yang pelaksanaannya dilakukan oleh cara tersendiri oleh masing-masing desa. Namun tidak jauh berbeda dalam zikir dan bacaannya.

Ratib saman sebuah ritual keagamaan yang dahulunya setiap tahun dilakukan. Ritual ini dilakukan dalam suasana kebersamaan untuk ketentraman jiwa dan juga agar terhindar dari penyakit, roh-roh jahat, dan juga mendatangkan rezeki masyarakat.

Ritual ratib saman dilakukann oleh laki-laki dewasa di dalam mesjid dan selanjutnya berzikir mengitari kampung. Sedangkan kaum perempuan menyiapkan makanan dan minuman yang dikerjakan bersama-sama kaum perempuan dewasa.



Ratip Saman dimulai dengan membaca ayat-ayat suci Al Qur'an di dalam Mesjid

5. Silat Pengantin Kepulauan Riau

No. Registrasi Penetapan	: 201800651
Nama karya budaya	: Silat Pengantin Kepulauan Riau
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni Tradisi

Deskripsi Karya Budaya :

Silat pengantin merupakan tradisi yang digelar oleh masyarakat Lingga dalam perhelatan Nikah kawin, silat yang dilakukan ini untuk menyambut pengantin laki-laki menuju kepelaminan. Tidak hanya itu Silat pengantin diperuntukkan penyambutan tamu-tamu besar yang datang ke negeri Bunda tanah Melayu. Jenis Silat Pengantin beragam tergantung dari Aliran masing-masing daerah setempat, namun Silat Pengantin ini masih dapat ditemui di setiap perhelatan maupun acara besar dan kegiatan pemerintahan dalam penyambutan Tamu. Silat Pengantin dilakukan pada saat perhelatan acara nikah kawin pada rangkaian tata cara adat perkawinan Melayu di Daik lingga, namun juga dilakukan pada saat menyambut tamu-tamu besar.

Pada rangkaian Tata cara Adat Perkawinan Melayu Lingga Silat pengantin ini biasanya dilakukan pada kegiatan mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Ketika sampai di rumah mempelai perempuan, rombongan pengantin laki-laki disambut dengan kegiatan bersilat dari kedua belah pihak untuk beberapa menit.oleh 1 (satu) atau lebih dari 1 (satu) orang yang diiringi musik pengiring yaitu Gendang panjang sebanyak 2 (dua) buah, Gong, Serune/Nafiri. Ini melambangkan suatu simbol bahwa pengantin datang ke tempat yang aman dari segala musuh. Pada awalnya Pesilat berhadapan di depan Pengantin Laki-

laki atau tamu melakukan sembah awal atau *menjunjung sembah* sebagai penghormatan bagi Pengantin/Tamu. Kemudian pesilat melakukan rangkaian dari pada gerak-gerak silat yang merupakan rangkaian ragam dari masing-masing daerah setempat. Pakaian para Pesilat adalah *Baju Kurung Melayu* lengkap berkain dagang luar dengan berikatkan *Buku Bemban* atau Selempet.

Terdapat sebuah ujaran dalam obrolan warung kopi tentang orang Melayu ideal. Menjadi orang Melayu sekurang-kurangnya harus pantun dan silat. Jika tidak memiliki salah satu dari kedua kepandaian tersebut dianggap kurang sempurna Melayunya. Sebuah anekdot yang beredar di kalangan masyarakat. Dengan pandai pantun maka dirinya akan pandai menyelami inti-inti kehidupan dengan kiasan-kiasan yang berupa hikmah dan kebijaksanaan. Dengan pandai silat seseorang dapat menjaga diri dan keluarga.

Silat telah menjadi bagian dari masyarakat Melayu merupakan ingatan kolektif yang telah mengakar kuat di dalam realitas masyarakat Melayu. Eksistensi silat dalam kehidupan masyarakat Melayu hingga sekarang masih mudah dijumpai, meskipun silat-silat tersebut telah mengerucut sebagai bagian dari seni pertunjukan. Silat sebagai bagian dari seni pertunjukan cukup mudah ditemui sebagai bagian dari prosesi ritual pernikahan. Silat menjadi bagian yang cukup penting di dalamnya.

Namun terlalu susah untuk melacak jejak historis asal mula silat di Tanah Melayu ini. Sejak kapan silat tumbuh dan menyatu dengan kehidupan masyarakat Melayu. Untuk mengupas hal tersebut perlu kajian yang mendalam dan membutuhkan kesabaran waktu dan juga literatur-literatur yang menunjang. Mungkin keberadaannya sama tuanya dengan keberadaan orang-orang negeri Melayu ini sendiri. Hal itu berdasar pada tujuan dari sebuah silat merupakan sebagai sarana pertahanan diri yang paling umum dan tua. Dalam artian, silat merupakan bentuk gerakan-gerakan yang

berorientasi pada kuatnya tubuh dan tepat sasaran, serta kelincahan menghindari serangan merupakan bentuk pertahanan diri yang mulia. Semua bentuk beladiri adalah melatih tubuh agar kuat dan tangkas.



6. Syariful Anam Karimun

No. Registrasi Penetapan	: 201800652
Nama karya budaya	: Syariful Anam Karimun
Lokasi	: Kepulauan Riau
Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
Kategori	: Upacara Tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Acara Ritual Syariful Anam adalah acara kerat/potong rambut anak bayi yang berusia 40 hari sampai 2 tahun. Syariful artinya mulia sedangkan anam artinya makhluk. Syariful anam adalah mengkisahkan tentang makhluk yang paling mulia yaitu nabi Muhammad, Rasul Allah (Tuhan yang Maha Esa). Pada saat memotong rambut anak yang berusia 40 hari (sampai usia 2 tahun) dibacakan syair-syair yang menceritakan tentang kehidupan Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasalam. Dengan harapan agar anak kelak mengikut hidup Nabi Muhammad untuk mendapat safaatnya untuk selamat hidup di dunia dan di akhirat.

Acara ini adalah tradisi turun temurun adat melayu masyarakat Kabupaten Karimun yang perlu dijaga kelestariannya. Adapun prosesinya diawali dengan barzanji/marawis/syarakal yang berisikan syair-syair dengan makna puji-pujian dan sejarah kehidupan nabi yang disusun oleh orang arab bernama *syaid ja'far al barzanji* dalam bukunya syariful anam. Kemudian pada bacaan "*ya habibi ya Muhammad ya arussakhofiqani*" mulailah pemotongan beberapa helai rambut, kemudian rambut dimasukkan kedalam kelapa muda yang berisikan air kelapa dengan tujuan

membuang penyakit pada anak, selanjutnya tepuk tepung tawar di dahi ,tangan kanan,tangan kiri dan bahu kanan yang membentuk huruf lam alif dengan menggunakan 3 macam daun (daun ribu – ribu ,daun sepole dan daun sedingin) sebagai alat penepuk,yang bertujuan kemanapun dia berada bisa menyesuaikan diri atau membawa diri. Kemudian penaburan beras kunyit dengan simbol sebagai ucapan selamat kepada bayi yang telah di sahkan sebagai keluarga tersebut. Prosesi terakhir menyuapkan bubur merah dan bubur putih yang bermakna agar si bayi bisa menghadapi pahit dan manis hidup penuh kesabaran dan tawakal.

Acara Ritual Syariful Anam ini untuk melestarikan budaya Melayu yang turun menurun yang sudah di dilaksanakan puluhan tahun. Kemudian sebagai momen untuk memperkenalkan Tradisi Melayu. Prosesi ini bertujuan mengharapakan keberkahan bagi anak-anak yang menjalankan prosesi Syariful Anam ini. Ritual Syariful Anam ini terdiri dari prosesi potong rambut si anak yang diiringi syair puja-puji terhadap Nabi Muhammad SAW. Syair puji-pujian ini sering disebut sebagai masyarakat barzanzi yang isinya tentang kebaikan-kebaikan sifat nabi dan keluarganya yang patut ditiru umat pengikutnya. Rangkaian prosesinya terbilang unik. Pertama, si anak yang akan dicukur sedikit rambutnya, dijemput ketika memasuki masjid dengan iringan asyarakal yang mendayu-dayu. selanjutnya, si anak akan ditaburkan serbuk saat di tempat acara, atau kegiatan ini kerap disebut tepung tawar. Syariful anam merupakan kegiatan yang menjadi akar budaya di tanah Melayu Khususnya Di kabupaten karimun dan perlu di jaga dan dilestarikan.



B. Provinsi Riau

I. Penetapan Tahun 2013

1. Tenun Siak

No. Registrasi Penetapan	: 201300013
Nama karya budaya	: Tenun Siak
Lokasi	: Kampung Dalam, Kec. Siak, Kab. Siak Sri Inderapura, Riau
Domain	: Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional
Kategori	: Kerajinan Tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Teknik tenunan Siak adalah songket, dengan alat tenun yang disebut kik. Berlainan dengan umumnya penenun tradisional di seluruh Indonesia, dengan kik penenun Siak duduk biasa di atas kursi dengan kaki menjuntai ke bawah, bukan selonjor. Kik yang menempatkan penenun pada posisi duduk ini ditemukan pada tahun 1864. Motif flora, fauna, dan benda-benda lainnya seperti ujung panah, benda langit dan awan memiliki kemungkinan desain yang tidak terbatas, apalagi bila dipadu dengan warna. Di masa lalu masih digunakan pewarna yang berasal dari tumbuhan, misalnya kunyit untuk warna kuning, buah sumba keling untuk warna merah dan kunyit ditambah kulit batang manggis untuk warna oranye.

Selain warna, alam juga memberikan ilham untuk bentuk corak hias, yang diterapkan bukan hanya pada seni tenun tetapi juga pada bangunan dan lain-lain, sehingga dapat dikatakan bahwa corak hias adalah bentuk seni tersendiri, karena dapat bebas diterapkan pada keperluan-keperluan yang berbeda. Banyak nama-nama corak hias menunjukkan

asal ilhamnya dari alam Melayu. Yang paling banyak adalah dari flora dan hanya sedikit yang dari dunia fauna.

Ada juga dari benda-benda alam seperti awan, ombak, bintang yang distilir, dan ada yang disarikan menjadi bentuk-bentuk geometris seperti segi empat, segi tiga, lingkaran atau lengkungan teratur lainnya, belah ketupat, swastika, dan berbagai kombinasi serta kembangannya. Beberapa corak hias pada tenunan Siak adalah pucuk rebung, siku keluang buah delima, rantai bunga Cina, kuntum sekaki, pucuk puteri, buah setangkai, dan awan larat.



Proses pembuatan Tenun Siak

II. Penetapan Tahun 2015

1. Koba

No. Registrasi Penetapan	: 201500183
Nama karya budaya	: Koba
Lokasi	: Riau
Domain	: Seni Pertunjukkan
Kategori	: Seni Tradisi

Deskripsi Karya Budaya :

Merupakan tradisi lisan jenis cerita yang disampaikan dengan gaya dinyanyikan. Pelakunya biasa disebut sebagai *pengkoba* atau “tukang koba”. Koba dapat ditampilkan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Cerita yang dikisahkan bersifat menghibur, biasanya disampaikan di hadapan khalayak pendengarnya dengan menggunakan alat musik pengiring *babano*. Meskipun ada juga sebagian koba yang disampaikan tanpa musik pengiring, sebagian lagi menggunakan musik pengiring, tergantung pada tukang kobanya masing-masing.

Cerita koba berisikan tentang kehidupan, alam, manusia, hewan, makhluk halus dan makhluk-makhluk ajaib, dewa, kesaktian, kayangan, ketampanan dan kecantikan, keperkasaan, yang kadang diselingi kisah-kisah lucu. Semua cerita mengandung unsur pendidikan dan pengajaran mengenai adat dan sejarah. Cerita ini disajikan dalam bentuk pantun, petatah-petitih dan ungkapan tradisional yang dilagukan dengan irama tertentu.

Setiap koba memiliki irama dendangnya masing-masing. Di wilayah Rokan (hulu dan hilir) terkenal gaya

Rantau Kopar yang mendayu dan merayu. Di Bagansiapi-api (Rokan hilir) dikenal gaya dendang *dikei* (zikir), gaya “gila janda talak tiga”, “hujan panas”, “lebah mengirap”, “hujan gerimis”, “burung tiung”, dsb.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi Riau

2. Pacu Jalur

No. Registrasi Penetapan	: 201500184
Nama karya budaya	: Pacu Jalur
Lokasi	: Kabupaten Kuantan Singingi Riau
Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Kategori	: Permainan tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Pacu Jalur adalah sejenis lomba dayung tradisional khas daerah Kuantan Singingi (Kuansing) yang hingga sekarang masih ada dan berkembang di Propinsi Riau. Lomba dayung ini menggunakan perahu yang terbuat dari kayu gelondongan yang oleh masyarakat sekitar juga sering disebut jalur.

Konon, kegiatan lomba dayung ini merupakan warisan budaya masyarakat Kuantan Singingi yang telah berlangsung sejak tahun 1900-an. Perahu atau jalur, dahulu, sering dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sarana transportasi untuk mengangkut hasil bumi atau pun hasil hutan. Kebiasaan menggunakan perahu inilah yang mungkin merupakan cikal bakal kegiatan Pacu Jalur. Pada zaman penjajahan Belanda, Pacu Jalur juga dimanfaatkan oleh pemerintah Belanda untuk memeringati serta memeriahkan hari ulang tahun ratu mereka yang bernama Ratu Wilhelmina. Namun, semenjak Indonesia merdeka, Pacu Jalur berangsur-angsur dijadikan upacara khas untuk merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada awalnya, kegiatan Pacu Jalur hanya diikuti oleh segelintir masyarakat di sekitar daerah Kuantan Singingi. Namun, dalam perkembangannya, kegiatan ini banyak mendapat perhatian dan simpati dari berbagai kawasan, terutama daerah-daerah kawasan Riau dan sekitarnya serta mancanegara. Oleh karena itu, saat ini festival Pacu Jalur tidak hanya milik masyarakat Kuantan Singingi saja, melainkan

telah menjadi pesta rakyat milik masyarakat Riau dan bahkan milik seluruh masyarakat Indonesia, karena Pacu Jalur sudah dimasukkan kedalam agenda pariwisata nasional yang rutin dilakukan tiap tahun.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi Riau

3. Menumbai Pelalawan

No. Registrasi Penetapan	: 201500185
Nama karya budaya	: Menumbai Pelalawan
Lokasi	: Kabupaten Pelalawan, Riau
Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
Kategori	: Pengetahuan tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Tradisi menumbai hidup di kalangan orang Petalangan di Pelalawan. Prosesinya berlangsung di hutan tanah ulayat mereka, tempat pohon sialang tumbuh.

Tradisi ini adalah untuk mengambil sarang lebah di pohon sialang untuk diambil madunya. Agar tidak disengat lebah, aktivitas ini dilakukan oleh seorang spesialis yang disebut *juagan* (juragan) atau lazim juga disebut sebagai dukun lebah. *Juagan* akan "membujuk" lebah-lebah dengan menyanyikan serangkaian mantra berupa pantun. Pantun mantra tersebut menjadi lirik lagu yang dinyanyikan sepanjang prosesi. Fungsinya adalah sebagai bentuk komunikasi antara *juagan* dengan lebah, untuk perlindungan diri, dan memberikan gambaran situasi yang dihadapi *juagan* ketika berada di pohon sialang.

Antara satu *juagan* dengan *juagan* lain mungkin memiliki pantun yang berbeda susunan dan pemakaian katanya, tetapi maksudnya sama. Perbedaan yang demikian ini khas dalam tradisi lisan.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

III. Penetapan Tahun 2016

1. Randai Kuantan

No. Registrasi Penetapan	: 201600309
Nama karya budaya	: Randai Kuantan
Lokasi	: Kuantan Singingi, Inderagiri, Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni Teater

Deskripsi Karya Budaya :

Randai Kuantan adalah nomenklatur yang diberikan oleh sejumlah peneliti, semisal UU Hamidy (1980) untuk menyebut randai yang berkembang di Rantau Kuantan (sekarang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau). Walaupun masyarakat setempat dan pelaku seni tersebut biasanya menyebut kesenian mereka itu dengan istilah randai saja. Para ahli menambahkan kata Kuantan untuk menegaskan perbedaan struktural yang nyata antara randai di kawasan pesisir Sungai Kuantan/ Inderagiri ini dengan kesenian randai yang terdapat di Sumatera Barat.

Randai Kuantan sebagai bentuk kesenian didefinisikan sebagai seni pertunjukan yang ditampilkan pada khalayaknya mengikuti kebiasaan-kebiasayaan yang lazim dan diwariskan secara turun-temurun. Seni pertunjukan randai bersifat komunal, yang perkembangannya ditentukan oleh komunitas pendukungnya.

Randai Kuantan memadukan elemen cerita yang disampaikan melalui narasi dan dialog dengan musik (instrumen dan vokal) serta tarian jenis joget. Cerita yang

dilakonkan, bersama musik populer dan tarian joget inilah yang paling kentara membedakan Randai Kuantan dengan Randai Sumatera Barat. Perbedaan lainnya adalah pada suasana penikmatan pertunjukan di tengah khalayak. Bila Randai Sumatera Barat suasana penikmatannya cenderung khidmat (karena ceritanya bersumber dari mitos dan legenda lokal), maka Randai Kuantan dinikmati oleh khalayaknya dalam suasana riang gembira dan korpus ceritanya mengisahkan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Kuantan Singingi.





Sumber: Booklet perekaman Randai Kuantan BPNB Kepri

2. Nyanyian Panjang

No. Registrasi Penetapan	: 201600310
Nama karya budaya	: Nyanyian Panjang
Lokasi	: Riau
Domain	: Tradisi dan Ekspresi lisan
Kategori	: Cerita rakyat

Deskripsi Karya Budaya :

Nyanyi Panjang merupakan jenis sastra lisan bercorak naratif (cerita) yang dipertunjukkan oleh tukang nyanyi panjang dengan cara dinyanyikan atau lagukan. Nyanyi Panjang mengandung arti Nyanyi yang bermakna pertunjukan dan Panjang yang bermakna waktu yang diperlukan untuk penyampaian. Oleh karena itu, Nyanyi Panjang adalah suatu cerita yang dinyanyikan atau dilagukan dengan penyampaian yang memakan waktu panjang atau lama, biasanya lebih dari satu malam untuk satu cerita. Cerita-cerita tersebut disampaikan oleh tukang cerita (kadang kala dipanggil dengan sebutan tukang Nyanyi Panjang) dengan menggunakan lagu dan irama tertentu yang sesuai dengan judul cerita tersebut. Nyanyi Panjang merupakan cerita tokoh yang mempunyai kekuatan supranatural yang didapatkan melalui berbagai cara. Nyanyi Panjang ini murni hasil kreatifitas masyarakat dan menjadi milik bersama, kemudian diwariskan secara turun temurun dengan cara berguru pada tukang cerita. Tidak ada buku rujukan yang mereka jadikan pegangan. Karena itu, Nyanyi Panjang termasuk kategori kelisanan primer. Dalam pertunjukan Nyanyi Panjang, ada empat unsur yang saling berkaitan dan mempengaruhi yaitu: tukang cerita, cerita, suasana pertunjukan dan penonton.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

3. Bedewo Bonai

No. Registrasi Penetapan	: 201600311
Nama karya budaya	: Bedewo Bonai
Lokasi	: Riau
Domain	: Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta
Kategori	: Pengobatan tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Bedewo Bonai adalah istilah dalam masyarakat Petalangan yang berarti berdewa, berasal dari kata dewa. Masyarakat Petalangan menganggap deo adalah makhluk halus atau sederajat dengan mambang, peri, jin, setan, hantu dan sebagainya, yang bisa membantu untuk mengobati penyakit. Dalam hubungan ini masyarakat Petalangan masih menyakini bahwa pengobatan berbagai macam penyakit itu dapat disembuhkan melalui pertolongan "orang pintar" atau seorang Kemantan. Kemantan (Dukun), dalam ritual pengobatan Badeo adalah seseorang yang berperan penting dalam memimpin upacara ritual Badeo. Aktivitas ritual pengobatan itu sekarang sudah dapat dilakukan secara seremonial dengan tujuan untuk penyelamatan keberadaan seni dan budaya. Seremonial Badeo sebagai ritual pengobatan oleh masyarakat Petalangan, pada saat ini dapat dilakukan di mana saja, seperti: di Balai Budaya, dalam rumah, di lapangan, atau sesuai petunjuk Kemantan, sedang waktu yang dianggap baik untuk pelaksanaan pengobatan Badeo adalah pada malam hari, atau sesuai petunjuk Kemantan.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

4. Debus Indragiri Hulu

No. Registrasi Penetapan	: 201600312
Nama karya budaya	: Debus Indragiri Hulu
Lokasi	: Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni Tari

Deskripsi Karya Budaya :

Debus Indragiri Hulu adalah sebuah kesenian tradisional masyarakat Melayu Indragiri Hulu, yang telah ada semenjak kesultanan Indragiri yang dibawa oleh Syeh Ali Al Idrus (bangsa Arab Hadratut Maut). Tempo dulu kesenian Debus digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam di wilayah Indragiri, dan sekarang kesenian debus sebagai sarana hiburan pada perayaan pernikahan, Sunat Rasul, serta perayaan Islam lainnya. Alat yang dipakai dalam debus berupa sebilah besi yang tajam bermata tiga. Debus dilakukan secara bergiring-giring dengan kalimat berjanji diiringi musik Gebano serta dipimpin oleh seseorang Khalifa', lalu penari/pemain debus menusukkan debus bermata tajam ke lengan dan ke perut penari. Maka dengan izin Allah SWT penari Debus tidak terluka oleh tajamnya mata Debus. Pada akhir pertunjukan Debus ditutup oleh Khalifa' dengan do'a - do'a.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

5. Calempong Oguong

No. Registrasi Penetapan	: 201600313
Nama karya budaya	: Calempong Oguong
Lokasi	: Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni musik

Deskripsi Karya Budaya :

Dari segi sejarah, komposisi bunyi dan instrumen yang digunakan pada calempong uguong, tidak ada unsur-unsur budaya Arab atau melodi dari daratan Asia. Berarti musik calempong uguong sudah ada sebelum masuknya Agama Islam pada abad 13 Masehi. Pada zaman primitif dengan kepercayaan animisme, di Wilayah kampar sekarang, masyarakatnya sudah membuat instrumen bunyi-bunyian yang terbuat dari kayu atau bambu, namanya *gambang*.

Gambang dipakai pada kelompok musik gong tanah dengan pemainnya empat orang. Melodi gambang pada gong tanah yang juga masih ada hingga sekarang di Kampar kiri sama dengan melodi calempong logam. Setelah adanya industri logam di daratan Asia, alat musik dari logam ini dibawa pedagang ke daerah Kampar maka penggunaan kayu sebagai alat musik pindah kepada logam. Calempong uguong yang alatnya terbuat dari logam awalnya dibawa perantau Kampar dari Singapura yang saat itu masih berada dibawah negara Malaysia. Dari Singapura, peralatan yang berupa uguong (gong) dibawa sampai di wilayah yang saat ini bernama Pekanbaru. Uguong itu terus dibunyikan dari Pekanbaru sampai ke Kampar. Dari bunyi uguong itu masyarakat jadi tahu, perantau Kampar dari Singapura telah pulang.

Calempong uguong tradisi terdiri dari lima orang pemain, yakni penggolong dan peningkah memainkan

instrumen enam buah Celempong, gondang peningka dua orang memainkan instrumen ketepak dasar dan ketepak bungo, serta seorang pemukul gong. Berikut fungsi alat-alat tersebut:

- a) Celempong Alat musik perkusi terbuat dari logam. Enam buah calempong disusun dengan deretan nada tinggi ke tengah pada sebuah kotak berukir yang terbuat dari kayu. Kotak atau rumah calempong juga sebagai ruang resonansi.
- b) Ketepak Alat musik perkusi yang sumber bunyinya selaput/kulit kambing. Bentuknya bulat dan dikedua permukaannya ditutup kulit yang dirajut dengan rotan. Cara menggunakannya adalah ditabuh dengan jari atau dengan rotan. Ketepak menjadi alat musik pelengkap pada grup calempong.
- c) Gong (gong) Alat musik perkusi yang terbuat dari logam. Bentuknya bulat berongga. Gong menjadi alat musik pelengkap dalam calempong dan dikir gubano.

Dalam grup calempong tradisi selalu digunakan dua buah gung. Melodi yang dimainkan pada setiap judul lagu musik calempong baoguong atau calempong oguung hanya dua baris irama yang dimainkan berulang ulang. Dari cara memainkannya, calempong terbagi dua, yakni: Calempong rarak tono atau calempong jalan dengan tiga orang pemain. Masing-masing memegang dua calempong yang memainkan tiga jenis tingkah.

Calempong rarak ada pula yang diiringi ketepak panjang (gendang panjang) dan umumnya tak menggunakan gong. Calempong baouguong yang bermain sambil duduk. Perangkat instrumennya, yakni calempong sebanyak enam buah dengan dua orang pemain. Tugasnya sebagai penggolong dan peningkah terbuat dari logam kuningan. Gung dengan satu atau dua pemain terbuat dari logam Ketepak Suatu keistimewaan bagi instrumen gendang panjang pada

calempong disebut ketepak adalah disebabkan gendang ini bila ditabuh bunyinya tak berdegung. Kulitnya terbuat dari kulit tak harus diregang.

Di beberapa daerah, gendang selaputnya diregang kencang sehingga bunyinya berdentang. Dalam menyusun instrumen, calempong bernada lebih tinggi diletakkan ke tengah baik dari kiri atau dari kanan. Salah satu nada calempong yang ditengah dianggap nada inti yang mempunyai kekuatan magis. Pada saat tertentu, calempong inti ini dilimaui (dibersihkan dengan air limau) dan dibacakan mantra-mantra. Ada kepercayaan bawah susunan calempong enam buah diibaratkan makhluk yang memiliki jiwa dan raga sebagai manusia. Calempong yang ditengah diibaratkan hati jantung.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi Riau

6. Joget Sonde

No. Registrasi Penetapan	: 201600314
Nama karya budaya	: Joget Sonde
Lokasi	: Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni Tari

Deskripsi Karya Budaya :

Tari Tradisi Joget Sonde merupakan tarian yang berasal dari Desa Sonde yang ada di Kecamatan Rangsang, Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti yang dikoreografi (diciptakan) oleh Cik Minah yang merupakan masyarakat asli Suku Akit dari Desa Sonde, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kabupaten Kepulauan Meranti. Pada awalnya Joget Sonde ini diciptakan untuk mengungkapkan kebahagiaan si koreografer dan hanya sebagai sebuah tarian bergembira dan tarian hiburan. Karena tari ini terciptanya di Desa Sonde maka diberilah nama dengan sebutan Tari Joget Sonde. Sejarah Desa Sonde itu sendiri adalah pada zaman dahulu pohon sonde hanya terdapat di daerah kampung tersebut, di mana getah pohon sonde tersebut bisa dijual dengan harga yang tinggi. Karena banyak orang yang pergi mengambil kayu sonde dan daerah tersebut tidak memiliki nama maka masyarakat setempat memberi nama Sonde.Tari

Tradisi Joget Sonde dalam kehidupan masyarakat Sonde, Kecamatan Rangsang Pesisir mempunyai peranan yang sangat penting sebagai sarana hiburan. Tari ini dapat membangun solidaritas yang tinggi dalam lingkungan masyarakat karena mengajarkan kepada generasi mudanya bagaimana bekerja sama dan membina rasa kekeluargaan antar masyarakat. Tari Tradisi Joget Sonde dipertunjukkan pertama kali di pada tahun 1960-an dalam acara pesta perkawinan.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi Riau

IV. Penetapan Tahun 2017

1. Tunjuk Ajar Melayu

No. Registrasi Penetapan	: 201700473
Nama karya budaya	: Tunjuk Ajar Melayu
Lokasi	: Riau
Domain	: Tradisi dan ekspresi lisan
Kategori	: Bahasa

Deskripsi Karya Budaya :

Tunjuk Ajar Melayu adalah segala petuah, amanah, suri tauladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhai Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Berikut merupakan contoh dari tunjuk:

Untuk meYang disebut tajuk ajar,

Petuah membawa berkah

Amanah membawa tuah

Yang disebut tunjuk ajar,

Tunjuk menjadi telaga budi

Ajar menjadi suluh hati

Yang disebut tunjuk ajar

Menunjuk kepada yang benar

Yang disebut tunjuk ajar.

Yang dikatakan tunjuk ajar dari yang tua

Memberi manfaat bagi manusia

Yang disebut tunjuk ajar dari yang tua

Pentunjuk mengandung tuah

Pengajarannya berisi marwah

Petuahannya berisi berkah

Amanahnya berisi hikmah

Nasihatnya berisi manfaat

Pesannya berisi iman

Kajiannya mengandung budi

Contohnya pada yang senonoh
Tauladannya di jalan Tuhan

Unutk menjaga agar pantun Tunjuk Ajar Melayu dan sejenisnya tidak ditafsiran secara keliru oleh masyarakatnya, maka orang tua-tua memperingatkan mereka untuk selalu mendengarkan petuah dan amanah yang berkaitan dengan isi pantun tersebut. Namun, dalam kehidupan sehari-hari hampir tidak ada orang yang menafsirkan pantun itu secara keliru, karena mereka sejak kecil sudah bergelimangan dengan pantun, dan sudah sangat terbiasa mendengarkan uraian tafsirnya.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

2. Sijobang Buwong Gasiong

No. Registrasi Penetapan	: 201700474
Nama karya budaya	: Sijobang Buwong Gasiong
Lokasi	: Riau
Domain	: Seni pertunjukkan
Kategori	: Seni teater

Deskripsi Karya Budaya :

Kesenian Sijobang Kampar merupakan suatu bentuk teater monolog tradisional yang dimainkan oleh seorang seniman dengan berdendang, pantun dan syair serta gerak tubuh yang sesuai dengan isi cerita. Kesenian Sijobang umumnya dipentaskan pada malam hari setelah acara kenduri khitanan, kenduri akikah dan terkadang setelah upacara perkawinan. Kesenian Sijobang pada prinsipnya boleh saja ditampilkan pada siang hari, namun seniman Sijobang lebih menyukai penampilan pada malam hari karena suhu udara yang dingin menyebabkan suara mereka tidak cepat hilang dan tidak cepat lelah.

Sijobang lebih banyak ditampilkan pada acara khitan dan kenduri akikah karena memang ditujukan sebagai cerita untuk menghibur dan sekaligus sebagai media transmisi nilai-nilai budaya serta adat kepada anak-anak. Pertunjukan dimulai setelah sholat Isya sekitar pukul 20.00 wib dan istirahat pada pukul 24.00 wib setiap malamnya. Teater Buruong Gasiong biasanya ditampilkan selama tiga hingga tujuh malam tergantung permintaan tuan rumah yang memiliki hajatan. Menurut tradisinya, kisah yang dimainkan dalam Sijobang terikat pada cerita Buruong Gasiong (atau biasa juga disebut Gadi Buruong Gasiong) dan Uwang bagak Pinang Baibuik. Tidak seperti cerita rakyat pada umumnya yang dapat diceritakan sambil lalu, kedua cerita ini terikat pada metode penceritaan melalui pementasan Sijobang buruong gasiong. Keterikatan ini dikarenakan kepercayaan

masyarakat terhadap aspek magis yang terdapat dalam cerita Buruung gasiong. Makin detil cerita disampaikan maka semakin berhasil sang aktor menghibur para penonton. Alur naik turun emosi haruslah terasa oleh penonton. Dalam pertunjukannya pemain Sijobang memakai baju teluk belanga, celana panjang, ikat kepala atau kupiah. Si pemain juga membawa kain sarung yang sekaligus berfungsi sebagai selimut. Selain pakaian, pemain Sijobang diharapkan dapat menyediakan properti yang terdapat dalam cerita. Properti yang biasa dipakai berupa alat-alat dapur, dan tiruan senjata tajam.

Sejak zaman dahulu hingga saat ini, seniman Sijobang seluruhnya laki-laki. Dalam Sijobang, seniman laki-laki dituntut untuk mampu memerankan seluruh tokoh yang terdapat dalam cerita Buruung Gasiong dan Pinang Baibuik. Untuk membedakan antara tokoh perempuan dengan laki-laki, pemain Sijobang biasanya tidak memakai pakaian atau aksesoris yang identik dengan perempuan. Perbedaan hanya dilakukan dengan mengeluarkan nada suara yang lembut dan gerak tubuh yang gemulai. Ini dikarenakan seorang seniman yang sedang memainkan Sijobang tidak memiliki kesempatan untuk mengganti pakaian sesuai dengan tokoh yang sedang diperankan. Para penonton harus mampu menafsirkan sendiri tokoh yang sedang diperankan dan memahami kalimat yang diucapkan.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

3. Silat Perisai

No. Registrasi Penetapan	: 201700475
Nama karya budaya	: Silat Perisai
Lokasi	: Riau
Domain	: Seni pertunjukkan
Kategori	: Seni tari

Deskripsi Karya Budaya :

Silat Perisai adalah sebuah seni pertunjukan dari seni pencak. Sekarang dapat dimainkan oleh sepasang atau beberapa pasang pemuda dan pemudi sebagai pertunjukan seni tradisional guna menyambut kedatangan tamu pejabat daerah pada sebuah upacara pembukaan seni tradisi seperti, Pekan Budaya Daerah, Pekan Olahraga Tradisional, Upacara Balimau Kasai, pembukaan MTQ dsb. Kelompok Silat Perisai ini tampil dengan diiringi musik Calempong Oguong yang dimainkan oleh lima orang. Busana pesilat berwarna hitam berikat kepala dengan properti sebilah pedang dan sebuah perisai. Pedang dan perisai terbuat dari kayu.

Keberadaan Silat Perisai dimulai pada masa Wilayah Negeri Kampar dulunya sebelum kemerdekaan RI pernah mempunyai sistem pemerintahan Andiko dimana yang berkuasa adalah Pucuk Adat yang disebut Ninik Mamak. Ninik Mamak menaungi masyarakat yang disebut anak Kemenakan dan Urang Sumondo. Setiap kelompok masyarakat yang terdiri dari Anak Kemenakan dan Urang Sumondo disebut pasukan. Setiap pasukan memiliki dubalang/pendekar Silat Perisai. Pada masa itu yang berlaku hukum adat.

Bila terjadi silang sengketa antara pasukan misalnya tentang wilayah hutan tanah, menurut hukum adat diputuskan untuk menentukan siapa yang berhak mengadu dua orang dubalang/pendekar dari dua suku yang bersengketa itu di gelanggang silat. Masing-masing dubalang memakai busana teluk belanga lengan pendek, kain sesamping dan ikat kepala,

bersenjata sebilah pedang si tangan kanan dan sebuah perisai di tangan kiri. Dengan diberi aba-aba oleh dubalang pucuk adat pertarungan dimulai. Bila salah seorang dubalang itu sudah terdesak dan tak mampu lagi bertahan sehingga meungkin akan terluka/terbunuh, isteri dubalang dimaksud akan masuk ke gelanggang (sebagai wasit) segera menghentikan pertarungan itu dengan sebuah isyarat yang menyatakan pada hadirin bahwa pendekar (suaminya) telah mengaku kalah. Dengan itu Pucuk Lembaga Adat akan mengumumkan pasukan yang menang.





Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

4. Zapin Api

No. Registrasi Penetapan	: 201700476
Nama karya budaya	: Zapin api
Lokasi	: Kecamatan Rupat Utara, Kabupaten Bengkalis, Riau
Domain	: Seni pertunjukkan
Kategori	: Seni tari

Deskripsi Karya Budaya :

Tari Zapin Api merupakan salah satu khasanah yang terdapat di daerah Bengkalis, tepatnya di Kecamatan Rupat Utara. Menurut riwayatnya, tari Zapin Api ini adalah kesenian di masa lampau yang dilakukan pada upacara adat atau pernikahan. Saat ini, keberadaannya terancam punah disebabkan perkembangan dan perubahan zaman yang diiringi pesatnya kemajuan di bidang teknologi. Sehingga rangkaian kegiatan adat dan tradisi pernikahan di Rupat Utara sudah tidak lagi menyuguhkan tari Zapin Api, tetapi organ tunggal atau band orkes.

Sepuh Zapin Api yang masih ada saat ini adalah M Nur yang berusia 100 tahun lebih. Namun sudah tidak lagi bisa ikut bermain. Kepiawaian menjadi khalifah atau pemimpin dari Tari Zapin Api ini diteruskan oleh seorang anak dari Husein (teman M Nur), yaitu Abdullah (72 tahun). Tari Zapin Api menggunakan media bara api dari sabut kelapa yang dibakar. Komando Khalifah mengawali pertunjukan Zapin Api. Pertunjukan tari Zapin Api ditandai dengan petikan gambus, pasukan bebano, dan marwas. Lantunan pantuan dan syair pun mengalir dari Khalifah yang juga memetik gambus. Lima orang laki-laki mengelilingi kemenyan sambil menutup telinga.

Para penari tersebut kemudian bergerak mengikuti tempo musik menuju api. Masing-masing penari yang sudah

trance memburu sabut-sabut yang sudah menjadi bara api. Ada yang meniduri, ada yang memakan, ada yang mengambung-ambungkan, dan sebagainya. Mereka memanin-mainkan api tersebut sambil terus bergerak hingga seluruh sabut tidak lagi menyisakan api untuk dimainkan.

Khalifah akan memberi tahu kepada penonton agar tidak merokok dan meyalakan korek api selama pertunjukan berlangsung. Sebab penari Zapin Api akan mengarah ke sumber api yang menyala. Selain itu, dilarang untuk menyapa atau memanggil para penari jika mengenali mereka.





Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

5. Zapin Meskom

No. Registrasi Penetapan	: 201700477
Nama karya budaya	: Zapin meskom
Lokasi	: Riau
Domain	: Seni pertunjukkan
Kategori	: Seni tari

Deskripsi Karya Budaya :

Zapin merupakan sebuah pertunjukan yang populer di kalangan masyarakat Meskom, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Zapin dimainkan dalam acara adat maupun pengisi waktu senggang. Zapin dianggap kesenian yang menghibur. Tari Zapin Meskom dikenal sebagai sebuah kesenian yang dilahirkan dalam bentuk tarian dengan iringan musik yang bernafaskan Islam. Nafas Islam ini dapat ditelusuri dan dipahami berdasarkan dua hal yaitu isi syair dan makna. Syair lagu Zapin memuat ajaran, nasehat, dan petuah yang mendidik.

Tari Zapin Meskom merupakan karya budaya yang kehidupan peranannya ditentukan oleh masyarakat Meskom secara turun temurun. Tari Zapin Meskom sangat bergantung pada adat atau kesepakatan dari perilaku dan wewenang yang dilakukan masyarakat Meskom. Tari Zapin Meskom terbilang unik. Bentuk gerakannya didominasi bentuk gerak sedang, baik dari elemen ruang, waktu, dan tenaga. Bentuk tari ini lebih dominan pada gerak kaki. Sedangkan gerak pada tangan dan kepala hanya mengimbangi kelincahan gerak kaki. Begitu juga dalam teknik gerakannya, Zapin Meskom memiliki ketentuan yang harus dilakukan oleh penari, baik pada gerak kepala, kedua kaki, tangan kanan dan kiri. Kehadiran teknik gerak dan penyatuan secara keseluruhan dari pada elemen-elemen wujud bentuk ruang, waktu dan tenaga inilah yang diduga membentuk gaya atau ciri khas yang dimiliki Zapin

Meskom berbeda dengan zapin-zapin yang berkembang di Riau.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi Riau

6. Manongkah

No. Registrasi Penetapan: 201700478

Nama karya budaya : Manongkah

Lokasi : Riau

Domain : Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta

Kategori : Pengetahuan tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Tongkah artinya papan untuk tumpuan atau titian yang biasanya dipasang pada tempat becek dan basah (lumpur). Di Komunitas Duanu (Orang Laut) Indragiri Hilir, Provinsi Riau, tongkah menjadi salah satu alat bantu yang cukup unik ketika mencari kerang darah (*Anadara Granosa*). Dalam dialek Duanu disebut tiangan. Pekerjaan tersebut kemudian dinamakan Menongkah atau Manongkah, yang dalam bahasa Duanu disebut Mut tiangan atau Mud Ski atau Ski Lumpur.

Teknik menongkah inilah yang kemudian menjadi tradisi orang Duanu dalam mencari kerang di pantai lumpur. Dengan menggunakan sebidang papan, salah satu kaki kemudian menjadi pengayuh. Dahulu, ketika kayu besar masih mudah didapat, tongkah adalah sebidang papan yang tidak bersambung. Tetapi sekarang sudah banyak pula tongkah dari gabungan papan. Tongkah rata-rata memiliki panjang 2 meter sampai dengan 2,5 meter. Sementara lebarnya antara 50 cm sampai 80 cm, dan ketebalan 3 cm sampai 5 cm. Gerak tongkah dipengaruhi lentik papan. Sebab tak jarang pula tongkah menancap ke dalam lumpur. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat tongkah adalah Pulai dan Jelutung. Kedua ujung tongkah berbentuk lonjong atau lancip serta melentik ke atas.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

7. Perahu Beganduang

No. Registrasi Penetapan : 201700479
Nama karya budaya : Perahu Beganduang
Lokasi : Riau
Domain : Adat Istiadat Masyarakat,
Ritus, dan Perayaan-Perayaan
Kategori : Upacara tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Perahu Baganduang ditampilkan di hari raya kedua bulan Syawal. Perahu itu digandeng sepanjang 20 meter yang dihiasi dengan atribut-atribut yang mewakili desa-desa adat gunanya untuk menjemput limau. Perahu Beganduang artinya bergandeng, perahu atau jalur yang bergandeng dua atau tiga perahu kemudian dihiasi dengan umbul-umbul adat yang ditambah atribut-atribut adat daerah Lubuk Jambi dan sekitarnya yang melambangkan kebesaran suku atau adat itu. Adat istiadat yang masih terjaga/terpelihara hingga kini dengan baik. Pembuatan Perahu Beganduang prosesnya sama dengan pembuatan perahu jalur yaitu dengan memakai upacara Melayu.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

8. Batobo

No. Registrasi Penetapan	: 201700480
Nama karya budaya	: Batobo
Lokasi	: Riau
Domain	: Tradisi dan ekspresi lisan
Kategori	: Pantun

Deskripsi Karya Budaya :

Pantun Batobo merupakan salah satu sastra lisan yang dikenal di wilayah budaya Kampar, Kuantan Singingi, dan Indragiri Hulu. Pantun ini dilagukan oleh para petani ketika kegiatan Batobo dilakukan. Batobo adalah kegiatan gotong royong untuk mengerjakan ladang yang dilakukan bersama-sama. Anggota Batobo bergiliran mengerjakan sawah mereka yang tergabung dalam kelompok tersebut.

Biasanya anggota Batobo terdiri dari 10 sampai 15 orang. Mereka bekerja mulai dari pagi hingga tengah hari. Kemudian dilanjutkan setelah waktu Zuhur sampai masuk waktu Ashar. Sebagai hiburan pengobat penat dan letih, maka para petani saling berpantun. Pantun inilah yang disebut dengan Pantun Batobo. Pantun Batobo merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tergolong ke dalam sastra lisan. Dalam pantun ini terdapat metafor-metafor serta penggunaan tanda bahasa yang menarik.

Keberadaan pantun Batobo terancam punah karena kegiatan Batobo sudah berangsur ditinggalkan. Ditambah lagi perubahan dari berladang atau sawah berganti dengan perkebunan sawit. Sehingga kegiatan bergotong-royong dan berpantun akan semakin sulit ditemukan di masyarakat.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

9. Rumah Lontiok

No. Registrasi Penetapan	: 201700481
Nama karya budaya	: Rumah Lontiok
Lokasi	: Kabupaten Kampar, Riau
Domain	: Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional
Kategori	: Arsitektur tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Orang Kampar meyakini bahwa nenek moyang mereka datang ke daerah Kampar melalui jalur laut dan kemudian menyusuri Sungai Kampar hingga ke hulu yang dahulu dikenal dengan nama lauik ombun (laut embun). Nenek moyang tersebut juga diyakini sebagai komunitas yang hidup bergantung dari laut dan sungai. Pada awalnya mereka belum memiliki rumah atau tempat tinggal di darat, melainkan tinggal di dalam sampan kajang.

Setelah beberapa lama menjalani hidup di dalam sampan, muncul dorongan untuk memiliki sebuah tempat tinggal yang lebih besar dan lebih nyaman. Maka kemudian mereka membuat tempat tinggal di darat dengan menggunakan kayu dan bahan-bahan yang disediakan oleh alam. Pada saat membuat tempat tinggal tersebut, para nenek moyang ini tidak ingin melupakan asal usul mereka yang pernah hidup di sampan. Maka dibuatlah sebuah tempat tinggal yang atapnya dibuat melentik ke atas sehingga menyerupai sampan kajang yang pernah mereka tinggali.

Rumah-rumah lontiok ini dibuat dipinggir Sungai Kampar dan menghadap ke sungai. Lama kelamaan jenis rumah ini semakin banyak dibangun dan terbentuklah kampung-kampung yang didasarkan atas hubungan persukuan (klan). Rumah Lontiok merupakan rumah tradisi Orang Ocu di Kabupaten Kampar. Rumah ini tidak hanya

digunakan sebagai rumah tinggal tetapi juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan perayaan dan upacara adat setempat.

Rumah lontiok dibuat berbentuk persegi panjang. Tiang pada dinding rumah lontiok dibuat sedikit condong, karena meniru tajuk sampan. Pada bagian depan rumah ada yang dibuat anjungan dan ada pula yang tidak. Anjungan ini berfungsi untuk melindungi bagian tangga rumah dari hujan dan panas, sehingga apabila hujan tiba, lantai rumah tidak langsung terkena air hujan. Atap rumah lontiok dibuat berbentuk atap kajang dan dibuat lontiok (lentik) pada kedua ujung atapnya sehingga terlihat berbentuk haluan dan buritan sampan. Bagian dalam rumah terbagi dalam tiga ruangan yang disebut bawah, tonga dan biliok.

Pada zaman dahulu, tahapan membuat rumah lontiok dimulai dengan berunding. Perundingan dilakukan secara bertingkat dan dimulai dari perundingan di dalam keluarga luas menurut garis keturunan matrilineal atau yang disebut *sapowuik* (satu perut). Setelah dicapai kata mufakat, maka dilanjutkan perundingan ditingkat persukuan. Perundingan ini bertujuan untuk meminta bantuan anggota persukuan dan sekaligus meminta izin mendirikan rumah lontiok kepada penghulu suku. Setelah dicapai kata mufakat, maka dilakukanlah pencarian kayu di hutan. Mengambil kayu untuk pertama kali tidak boleh dilakukan sembarangan. Pengambilan harus dilakukan oleh orang yang dituakan dalam *powuik*, setelah itu barulah dilanjutkan oleh anggota keluarga/persukuan yang lainnya.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

10. Selembayung Riau

No. Registrasi Penetapan	: 201700482
Nama karya budaya	: Selembayung Riau
Lokasi	: Riau
Domain	: Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional
Kategori	: Arsitektur tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Rumah Melayu Riau umumnya berukuran besar berbentuk panggung dan banyak dihiasi beragam bentuk ukiran yang dinamakan ragam hias. Ragam hias ini banyak terdapat pada pintu, jendela, ventilasi sampai ke puncak atap bangunan. Ragam hias yang dipakai pada atap bangunan ini dikenal dengan sebutan Selembayung. Selembayung adalah hiasan yang terletak bersilangan pada kedua ujung perabung bangunan. Pada bangunan rumah adat melayu ini setiap pertemuan sudut atap diberi Selembayung yang bertekak dari ukiran kayu. Selembayung sering disebut juga 'selo bayuang' dan 'tanduk buang'.

Menurut para Budayawan Melayu Selembayung ini mengandung beberapa makna antara lain:

1. Tajuk Rumah yaitu Selembayung membangkitkan 'Cahaya' Rumah.
2. Pekasih rumah yaitu lambang keserasian dalam kehidupan rumah tangga.
3. Tangga dewa yaitu sebagai lambang tempat turun para dewa, mambang, akuan, soko, keramat dan sisi yang membawa keselamatan bagi manusia.

Motif ukuran Selembayung berupa daun-daunan, bunga, burung dan lain-lain yang melambangkan perwujudan kasih sayang, tahu adat dan tahu diri. Penggunaan hiasan Selembayung tidak terbatas hanya pada bangunan rumah,

tetapi pada pelaminan-pelaminan Melayu dipakai juga sebagai lambang/hiasan yang menunjukkan bahwa pelaminan yang digunakan adalah Adat Melayu Riau. Di Kota Pekanbaru, Selembayung selalu dipakai untuk kantor-kantor pemerintah dan swasta.





Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

11. Onduo Rokan

No. Registrasi Penetapan	: 201700483
Nama karya budaya	: Onduo Rokan
Lokasi	: Kab. Rokan Hulu, Riau
Domain	: Seni pertunjukkan
Kategori	: Seni suara

Deskripsi Karya Budaya :

Onduo adalah istilah lain untuk lagu pengantar tidur anak, sebagian orang menyebutnya 'timbang anak'. Syair onduo atau timbang anak berisikan nasehat dan ajaran. Walaupun bayi ataupun anak kecil yang ditimbang dengan syair-syair itu belum mengerti apa-apa, namun syair itu berisikan harapan dan doa.

Onduo dapat dinyanyikan kapan saja, terutama ketika menidurkan anak dalam buaian. Selain itu, biasanya dinyanyikan dalam acara cukuo rambuik (cukur rambut), yaitu acara sedekah kenduri memberi nama anak, yang dilakukan oleh kaum ibu sambil membuaikan bayi dalam buaian yang dihias sedemikian rupa.

Irama lagunya yang menghanyutkan dan melenakan sehingga membuat anak-anak kecil tertidur. Dalam perkembangannya kemudian onduo menjadi kesenian, dengan iringan alat musik dan dinyanyikan oleh beberapa orang, seperti yang diajarkan oleh Bapak Taslim di Pasirpengaraian.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi Riau

V. Penetapan Tahun 2018

1. Silek Tigo Bulan

No. Registrasi Penetapan	: 201800633
Nama karya budaya	: Silek Tigo Bulan
Lokasi	: Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni Tari

Deskripsi Karya Budaya :

Salah satu jenis Silat Melayu Sungai Rokan yang paling terkenal adalah Silek Tigo Bulan (silat tiga bulan). Jenis silat ini di kemudian hari dibagi menjadi dua yaitu sendeng dan tondan. Gelanggang yang mengutamakan pelajaran dan latihan gerak ketangkasan disebut tondan. Sedangkan gelanggang yang lebih mengutamakan ketahanan fisik disebut sendeng. Kebanyakan orang lebih suka belajar tondan terlebih dahulu baru kemudian belajar sendeng. Selain silat yang tersebut di atas masih ada istilah silek rimau (silat harimau), silek boruk (silat buruk), silek ula (silat ular), yang muncul karena perilaku pendekar itu seperti harimau, buruk atau ular. Inti pelajaran silat adalah memahirkan penggunaan nur (cahaya). Cahaya itu terbagi tiga, dua di antaranya mempunyai warna khas, dan satu lagi tidak dapat diwujudkan. Ketiga jenis cahaya itu berubah-ubah warnanya. Selama tiga bulan itulah murid mompolasinkan (memahirkan) penggunaan cahaya tersebut dalam gerak silat.

Untuk menamatkan pelajaran silat ini diperlukan waktu selama tiga bulan belajar silat gerak di tanah, ditambah 10 hari untuk menamatkan (kaji batin). hitungan 10 hari adalah kaji di rumah berupa; tujuh hari belajar kaji batin, sehari kaji duduk (silat dalam posisi duduk), sehari kaji togak (silat dalam posisi berdiri), dan sehari kaji guliang (silat

dalam posisi guling). Kaji guling ini dilakukan dengan mandi berlimau terlebih dulu, kemudian guru menggulingkan muridnya. Dalam keadaan guling tersebut murid diserang dengan tikaman pisau belati. Murid yang guling tadi pasti dapat menghindar karena telah josom. Ujian silat yang terakhir adalah dua orang yang berada dalam satu kain sarung dibekali pisau belati sebilah seorang kemudian mereka saling tikam-menikam. Jumlah bilangan hari yang dilalui hingga tamat belajar silat tiga bulan ini adalah 100 hari. Silat tondan biasanya lebih dahulu mempelajari silat batin barulah kemudian belajar silat gerak. Kaji di rumah dilalui selama 21 hari. Dalam rentang 21 hari tersebut sebenarnya hanya perlu 7 hari saja. Bilangan 7 hari itu untuk memberi tenggang waktu sebab di antara murid-murid tidak akan sama daya tangkap dan kemampuannya. Kaji di tanah dilakukan selama 21 hari, jumlah masa belajar silat tondan ini 70 hari. Tondan mengutamakan keahlian, kecepatan dan ketepatan gerak silat, sehingga perlu kecerdasan memahami gerak. Keputusan tondan dan sendeng adalah moilak (mengelak) dan lak, disamakan dengan la (tidak, Arab), apobilo lah dapek lak mako non tido kan konai kecuali datang molaikat maut (kalau sudah mendapat keputusan lak maka tidak akan kena kecuali maut). Pendekar bertarung dengan memperhatikan tanda-tanda atau kotipanan yaitu apobilo lai nampak non kan di colo, mako indo kan mati indo kan luku (apabila masih tampak tanda-tanda, maka tidak akan mati dan tidak akan luka).

Sementara itu belajar silat sendeng biasa memakan waktu berbulan-bulan, berupa latihan tenaga dan kekuatan fisik. Pendekar sendeng berciri-ciri kuat dan tahan terhadap serangan. Silek Tigo bulan kemudian menjadi tradisi pertunjukan dalam rangkaian adat suku Melayu Rokan. Pertunjukan tradisi Silek Tigo Bulan diadakan pada saat acara pengangkatan ninik mamak, penyambutan tamu agung, pernikahan atau khitanan. Pada suku Melayu di desa Kepenuhan Timur, Silek sudah menjadi adat tradisi.

Pertunjukan Pencak Silek Tigo Bulan tidak mempunyai tempat khusus, artinya dapat dilakukan di tempat terbuka seperti jalan, halaman, tanah lapang, atau tempat yang menjadi laluan bagi arak-arakan atau rombongan yang datang ke tempat pihak perempuan dalam pelaksanaan adat pernikahan misalnya. Peralatan yang digunakan pada Silek Tigo Bulan ialah pisau belati, tali plastik untuk pembatas, kursi dan meja untuk ninik mamak yang menyaksikan. Untuk musik pengiringnya digunakan gong, gendang, dan calempung. Jumlah Pendekar Silek Tigo Bulan berjumlah 2 atau 3 orang sesuai kebutuhan. Dan durasi pertunjukan biasanya berkisar 15 menit. Adapun gerakan-gerakan dalam Silek Tigo Bulan terdiri dari: -Tikam buang liar -Tikam buang luar -Tikam buang dalam -Tikam kungkong batak -Tikam kungkong bawah -Tikam sepetak.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi Riau

2. Syair Siak Sri Indrapura

No. Registrasi Penetapan	: 201800634
Nama karya budaya	: Syair Siak Sri Indrapura
Lokasi	: Riau
Domain	: Tradisi dan ekspresi lisan
Kategori	: Pantun

Deskripsi Karya Budaya :

Syair adalah ungkapan yang berisikan kandungan sejarah, agama, sains, dan kesusastraan. Keseluruhan pikiran isi syair tersebut dinaungi oleh kehidupan dan keagamaan masyarakat yang hidup pada masa itu. Isi syair mencakup rentangan waktu yang luas tentang kehidupan spiritual nenek moyang serta memberikan gambaran tentang alam pikiran dan lingkungan hidupnya pada masa itu. Syair juga mengandung kata-kata nasehat, romantika, dan kegundahan yang dilantunkan oleh para dayang-dayang istana untuk menghubungkan Sultan.



Atta Fani, Pendandang Syair



Violeta Inayah, Pendendang Syair

Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

3. Ratik Bosa/ Ratik Tagak

No. Registrasi Penetapan	: 201800635
Nama karya budaya	: Ratik Bosa/Ratik Tagak
Lokasi	: Riau
Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-Perayaan
Kategori	: Upacara tradisional
Deskripsi Karya Budaya	:

Ratik Bosa adalah ritual tradisional salah satu dzikir atai badikia yang bersifat tradisional. ratik adalah amalan umat Islam di Rokan Hulu dengan menyebut nama Allah secara bersama dan sebagian orang di Rokan Hulu banyak menyebutkan Ratik Tarak karena dilakukan sambil tagak (berdiri) dan ini ada hanya di Rokan Hulu. Ritual Ratik salah satu ritual dzikir yang tetap mendapat tempat di tengah masyarakat.

Di zaman modern ini keberadaannya sudah hampir punah jika tidak dilestarikan. Ritual ini memiliki banyak manfaat: sebagai salah satu upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT karena melakukannya sangat khusyuk; Untuk kesehatan karena Ratik ini banyak melakukan gerakan bahkan gerakannya hampir seperti gerakan salat; Menjalin silaturahmi; Memberikan ketenangan bathin; Membentuk pribadi jadi lebih baik. Dalam pelaksanaan ritual Ratik Bosa dipimpin oleh seorang ketua atau syekh dilakukan dengan berbagai macam ritual di antaranya: Ratik Malenggok (Ratik atau dzikir yang caranya dilenggokkan gerakannya), Ratik Berjalan (Ratik atau dzikir yang gerakannya berjalan bersama-sama keliling daerah), Ratik Duduk (Ratik atau dzikir yang caranya duduk), dan Ratik Tolak Bala.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi Riau

4. **Ghatib Beghanyut**

No. Registrasi Penetapan	: 201800636
Nama karya budaya	: Ghatib Beghanyut
Lokasi	: Riau
Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-Perayaan
Kategori	: Upacara tradisional
Deskripsi Karya Budaya	:

Ghatib Beghanyut berasal dari kata ghatib yang berarti dzikir, dan beghanyut yang berarti hanyut dengan menggunakan perahu. Ghatib beghanyut adalah suatu kegiatan dzikir di atas perahu dan berhanyut seiring arus sungai. Ghatib beghanyut ini dilakukan sejumlah jamaah masjid, mushalla serta warga muslim di daerah Siak, Mempura (di Kabupaten Siak Sri Indrapura), dan di kecamatan Bukitbatu (di Kabupaten Bengkalis). Tradisi ghatib beghanyut merupakan bentuk ritual tolak bala dengan mendengarkan do'a dan dzikir di atas permukaan air sungai.

Ritual ini bertujuan agar seseorang maupun masyarakat yang ada di daerah tertentu terhindar dari sial, penyakit, kejadian-kejadian buruk. Konsep tolak bala dalam kepercayaan lama bertujuan menghindar sial atau kecelakaan lebih diinstitusikan meneruskan beberapa ritual. Apabila terjadi suatu malapetaka, ia lebih merupakan upacara yang dilakukan berjadwal. Dalam suatu ungkapan Melayu dikatakan: tolak bala menolak segala petaka menolak segala celaka menolak segala yang berbisa supaya menjauh dendam kesumat supaya menjauh segala yang jahat supaya menjauh kutuk dan laknat supaya setan tidak mendekat supaya iblis tidak melekat supaya terkabul pinta dan niat supaya selamat dunia akhirat.

Dulu pada zaman kesultanan Siak, ada suatu perkampungan terkena wabah penyakit menular (sampar).

Maka untuk mengatasi masalah ini, seluruh ulama dikumpulkan untuk melaksanakan ritual ghatib (zikir). Dimulai malam hari setelah Shalat Isya dengan berjalan berkeliling kampung diikuti semua lapisan masyarakat membawa obor sebagai penerangan. Setelah menyelesaikan perjalanan berkeliling kampung, dilanjutkan berzikir di atas Sungai Jantan ketika air surut agar masyarakat dapat pulang dengan selamat serta untuk mengusir bala keluar menuju kearah laut, sehingga terusirlah semua wabah bencana dari kampung itu. Tradisi ini sempat hilang dimakan zaman, setelah beberapa tahun pemerintah berusaha mengangkat kembali tradisi warisan leluhur ini di tahun 2012 yang hingga kini menjadi agenda rutin tahunan dengan tujuan pengenalan dan pelestarian budaya sekaligus penggalakan destinasi wisata religius di Kabupaten Siak.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ghatib Beghanyut dilakukan malam hari setelah shalat isya pada setiap bulan safar. Bertempat di Sungai Jantan (Siak) dengan kedalaman yang dulunya mencapai 30 meter (namun kini tinggal sekitar 18 meter karena pendangkalan sungai). Kegiatan ini dimulai dari Pelabuhan Lasdap hingga ke Feri Penyebrangan Belantik, Desa Langkai, Siak. Menggunakan feri, serta 30 perahu mesin, dengan kapasitas untuk 1 perahu mesin di isi 10 orang. Tahap persiapan, petang sebelum ghatib beghanyut dilaksanakan, seluruh peserta dan masyarakat dengan mengenakan pakaian serba putih melaksanakan ziarah ke makam sultan yang terletak di Kecamatan Siak, tepatnya di samping Masjid Syahbuddin. Mereka juga berdoa dan berzikir bersama di sana dipimpin oleh ulama ataupun penghulu. Pada adat istiadat di Siak Sri Indrapura, kepala suku yang bergelar penghulu masih dihormati sebagai tata cara untuk menjaga adat setempat. Biasanya, seorang penghulu dibantu sangko penghulu, malim penghulu dan lelo penghulu. Ada juga batin, dengan kedudukan yang sama dengan penghulu tapi memiliki hak atas hasil hutan yang tidak dimiliki penghulu. Batin dibantu

tongkat, monti dan antan-antan. Pada perhelatan Ghatib Beghanyut, perangkat adat hingga orang kaya dilibatkan untuk mengikuti proses menolak bala. Warga menggunakan pakaian khas membuktikan rasa antusias untuk ikut menjaga kelestarian budaya Melayu di Siak. Ziarah makam ini merupakan rangkaian dari kegiatan ghatib beghanyut. Sementara itu puluhan sampan dan kapal sudah berjejer rapi di tepian sungai Siak.

Dalam perencanaan dan persiapannya, kegiatan ini sengaja dilaksanakan ketika air sungai sedang surut, tujuannya agar semua masyarakat dapat pulang dengan selamat. Tahap pelaksanaan, setiap orang yang mengikuti ritual Ghatib Beghanyut yang dikhususkan untuk kaum laki-laki ini mengambil posisinya masing-masing dengan dipimpin oleh seorang ulama dengan lantunan-lantunan dzikir; Allahuakbar. Allahuakbar. Allahuakbar. Seorang ulama bertakbir diikuti oleh seluruh masyarakat. Baik yang naik sampan atau hanya menyaksikan dari tepian. Senja semakin kelam, tapi tepian semakin menawan. Apalagi ketika bergema di atas Sungai Jantan. Sambil berzikir di atas sampan yang terus berjalan mengelilingi sungai, seluruh warga berzikir. Dalam hati berharap agar segala persoalan terbuang ke arah laut. Sudah pasti, selain berharap pahala dari Allah SWT, juga berharap perlindungan dari segala bencana.

Prosesi Ghatib Beghanyut dulunya disertai dengan tabur bunga dan persembahan sesajen ke sungai, namun dengan seiring masuknya ajaran islam ke daerah siak, hal itu kini ditinggalkan karena dinilai mengacu pada sesuatu yang syirik. Dalam ungkapan melayu dikatakan: Sampai ke arus yang berdentung Kalau tali boleh diseret Kalau rupa boleh dilihat Kalau rasa boleh dimakan Itulah adat sebenar adat Adat turun dari syarak Dilihat dengan hukum syariat Itulah pusaka turun-temurun Warisan yang tak putus oleh cencang Yang menjadi galang lembaga Yang menjadi ico dengan pakaian Yang digenggam di peselimut Adat yang keras tidak

tertarik Adat lunak tidak tersudu. Penutupan Setelah selesai berkeliling kampung melalui Sungai Jantan, kegiatan itu pun diakhiri dengan makan bersama lalu ditutup dengan doa. Lagi-lagi khalifah dan kadam yang memimpin masyarakat. Ada pembukaan, ada penutupan. Ada permulaan pasti ada yang diakhiri. Keberadaan Ghatib Beghanyut memang baru digalakkan kembali secara meriah pada tiga tahun terakhir ini sebagai upaya agar tradisi masyarakat asli itu tak hilang dimakan zaman. Meskipun Ghatib Beghanyut kini dilakukan lebih sebagai ajang wisata atau sebuah rutinitas biasa, masih banyak warga percaya pelaksanaannya tetap bisa melindungi negeri dari berbagai bencana dan penyakit.





Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

5. Lukah Gilo Riau

No. Registrasi Penetapan	: 201800637
Nama karya budaya	: Lukah Gilo Riau
Lokasi	: Riau
Domain	: Tradisi dan ekspresi lisan
Kategori	: permainan tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Pola kehidupan masyarakat Banjar yang berpusat di pedesaan dengan mata pencaharian bertani, berkebun dan menangkap ikan menyebabkan masyarakat Banjar memenuhi peralatan hidupnya dengan hal yang sederhana yang diambil dari alam dan lingkungannya. Seperti halnya mereka dalam menangkap ikan, mereka menggunakan alat yang disebut 'lukah'. Alat tradisional ini ada seiring dengan engetahuan sederhana mereka bagaimana mereka bisa menagkap ikan tanpa harus menggunakan alat yang berbahaya. Alat yang disebut lukah ini dipergunakan oleh masyarakat Banjar hampir di seluruh wilayah Kalimantan Selatan, baik untuk menangkap ikan di daerah-daerah aliran sungai maupun di danau-danau di tambak-tambak bahkan di rawa-rawa yang banyak terdapat di wilayah ini. Penggunaan lukah sampai saat ini masih dilakukan meskipun banyak pilihan lain berupa alat modern maupun obat-obat yang dapat dipakai sebagai alat untuk menangkap ikan.

Lukah adalah barang hasil kerajinan yang terbuat dari bambu dan rotan yang berbentuk tabung dengan ujung berbentuk kerucut tumpul yang diberi lubang yang gunanya untuk menagkap ikan. Lukah biasanya dibuat dengan panjang sekitar dua meter dan diameter kira-kira 30 centimeter (namun juga sangat tergantung dari lukah yang dibuat untuk keperluan menangkap ikan besar atau kecil). Menurut

bentuknya, lukah sipedakan menjadi dua yaitu "*lukah jarang*" dan "*lukah tatal*".

Cara pembuatan lukah: batang bambu dipotong-potong sesuai dengan besar lukah yang akan dibuat. Bambu yang sudah dipotong tadi dibelah-belah dan dihaluskan dengan besar disesuaikan juga dengan lukah yang dikehendaki. Untuk "*lukah jarang*" (jarak antara belahan bambu yang telah dihaluskan itu dijalin jarang-jarang atau agak sedang). Sedangkan untuk lukah tatal (lukah rapat), belahan bambu itu dijalin secara rapat, kira-kira dua kali besar lidi kelapa. Setelah itu dijalin dengan rotan yang juga telah dibelah-belah dan dihaluskan. Jalinan ini diberi penutup yang terbuat dari seruas bambu yang belum berlubang atau dari tempurung kelapa yang diberi tali pengikat dan dapat dibuka dan ditutup seperti layaknya pintu. Di dalam lingkaran lukah itu dibuat pula apa yang disebut "*handut*" yaitu bunuan, gunanya agar ikan-ikan yang sudah masuk dan telah melewati handut/bunuan tersebut tidak dapat keluar lagi.

Kegunaan lukah disesuaikan dengan jenisnya. Lukah yang jarang hanya menangkap ikan yang besar-besar saja, sedangkan lukah tatal bisa digunakan untuk menangkap ikan baik besar maupun kecil. Namun yang biasa digunakan untuk menangkap ikan baik besar maupun kecil. Namun yang biasa digunakan oleh masyarakat Banjar, lukah tatal ini khusus dipakai untuk menangkap ikan papuyu atau ikan betook dan sepat. Adapun cara penggunaan lukah ini adalah sebagai berikut: sebelum lukah dimasukkan dalam air (sungai, tambak, atau rawa), di dalam lukah tersebut dimasukkan beberapa biji siput sawah yang besar yang kulitnya telah dipecah-pecah sebagai umpannya. Lubang belakangnya ditutup dengan ruas bambu atau tempurung. Pada saat lukah dimasukkan dalam permukaan hidup. Biasanya lukah dipasang berlawanan dengan arus air, sehingga bau siput yang dipecah itu tercium oleh ikan-ikan, dan merangsang ikan-ikan itu untuk mencari sumber bau tersebut.

Biasanya lukah dipasang pada sore atau malam hari, dan pada pagi harinya, lukah-lukah itu diangkat ke permukaan untuk diperiksa ada ikan yang terperangkap atau tidak. Lukah-lukah itu diambil dan pada sore harinya dipasang umpan lagi dan dimasukkan ke air lagi untuk mencari ikan sebagai penghidupan mereka.





Ft: permainan Lukah Gilo

Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

6. Basiacuong

No. Registrasi Penetapan	: 201800638
Nama karya budaya	: Basiacuong
Lokasi	: Kampar, Riau
Domain	: Tradisi dan ekspresi isan
Kategori	: Pantun

Deskripsi Karya Budaya :

Basiacuong berasal dari kata *siacuong* dan *acuong* yang artinya sanjung menyanjung. Basiacuong berisi ungkapan petatah-petitih dan pantun yang bermakna. Dalam adat-istiadat dan pergaulan Pemuka Adat, Datuk, Ninik Mamak di daerah Kampar, siacuong menjadi bahasa pengantar. Basiacuong merupakan gaya bertutur ketika berdialog, berunding dan bermusyawarah dalam adat Kampar dengan gaya bahasa *prosa liris*. Penuturannya disampaikan dengan bahasa yang halus. Basiacuong menjalankan fungsinya sebagai gaya berbicara yang tinggi pada berbagai kesempatan, antara lain pada saat penyampaian larangan dan teguran adat, nasehat, acara pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya.

Dalam perkembangannya, basiacuong kemudian berfungsi menjadi pendorong bagi masyarakat untuk terampil berbicara, mempertinggi sopan dan santun, mempererat silaturahmi, bermusyawarah untuk mufakat, serta memperkokoh rasa kebersamaan untuk saling tolong-menolong. Basiacuong berlandaskan hukum dasar Andiko 44. Hukum dasar ini adalah Hontak Soko Pisako, yaitu hukum dasar yang dapat mengakomodasi dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum yang berlaku di tengah masyarakat.

Basiacuong menjadi sangat penting dalam sebuah lembaga adat karena lembaga adat merupakan tempat bermusyawarah mencari kata mufakat. Seorang ninik mamak dalam adat Kampar harus menguasai basiacuong, apalagi jika

ia mempunyai kedudukan dalam lembaga adat Andiko dan lembaga adat negeri. Pada masa lampau keterampilan melakukan basiacuong adalah wajib bagi setiap laki-laki dari suku bangsa Melayu Kampar. Keunikan yang ada pada adat Melayu Kampar ini menjadi penopang dan citra yang melekat pada sosok pemangku adat dan masyarakat yang beradat. Sehingga budaya ini masih bertahan hingga masa kini sebagai gaya yang khas pada masyarakat Melayu Kampar-Riau.



Ninik Mamak sedang melakukan tradisi Basiacuong antar suku
(Dok. Mahad U)



Bertemunya antar suku, dan Ninik Mamak melakukan tradisi
Basiacuong (Dok. Mahad U)

7. Belian Riau

No. Registrasi Penetapan	: 201800639
Nama karya budaya	: Belian Riau
Lokasi	: Riau
Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-Perayaan
Kategori	: Upacara tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Belian berasal dari kata belian yang berarti kayu belian berjenis kayu keras yang tahan lama. Di dalam *kaji Kemantan* kayu belian disebut jenis *kayu putih sangko bulan*, yang merupakan jenis kayu khusus dan menjadi tempat tinggal makhluk gaib yang baik-baik. Upacara Belian oleh masyarakat pada suku Talang Mamak maupun Petalangan merupakan upacara yang dimaksudkan untuk tujuan mengobati orang sakit, membantu perempuan hamil yang sulit melahirkan, mengobati Kemantan, menolak wabah, dan untuk maksud-maksud lainnya yang terkait keberadaan masyarakat adat tersebut.

Tahapan upacara belian secara umum terbagi dua yaitu belian kocik (belian kecil) atau belian biaso (belian biasa) dan belian boso (belian besar) atau belian polas. Apabila ada orang sakit, perempuan yang sulit melahirkan, wabah penyakit, atau gangguan binatang buas biasanya dilakukan belian biaso. Namun apabila belian biaso tidak mampu menyembuhkan orang sakit, tak mampu menolak wabah atau gangguan binatang buas, barulah dilakukan belian boso atau belian polas. Lazimnya belian biaso hanya berlangsung satu malam saja, sedangkan belian boso atau belian polas dilakukan selama tiga malam berturut-turut. Tokoh utama dalam upacara belian adalah Kemantan atau Mantan, yaitu orang yang ahli dalam mengobati berbagai jenis

penyakit (berat atau ringan), ahli menghadapi gangguan binatang buas, dan yang utama mempunyai *Akuan* atau hubungan dengan makhluk gaib sebagai sahabatnya. Selain Kemantan, pelaku lainnya dalam upacara belian ialah Pebayu dan Bujang Belian. Pebayu bertugas mempersiapkan kelengkapan upacara dan bertanggung jawab penuh selama upacara berlangsung. Pebayu terus menerus mendampingi Kemantan, menjaga Kemantan selama upacara dan mengawasi segala sesuatu yang menyangkut pelaksanaan upacara. Selanjutnya Pebayu juga bertugas menterjemahkan perkataan Kemantan saat upacara yang biasanya terkait perkataan tentang berbagai obat yang diperlukan.

Apabila Kemantan sesat atau pingsan, Pebayu pula yang bertugas menyelamatkannya. Pelaku lainnya yaitu Bujang belian yang tugasnya adalah pemukul gendang ketobung. Gendang ketobung dibunyikan oleh dua orang, seorang ada di pangkal dan seorang lagi di ujung ketobung. Bujang belian boleh bergiliran memukul ketobung. Pergantian itu hanya boleh dilakukan di saat istirahat, sebab selama Kemantan asik, ketobung tidak boleh berhenti dibunyikan. Bujang belian harus pula tahu mantra khusus yang dibacakan pada ketobung sebelum upacara dimulai. Perlengkapan upacara belian terdiri dari Puan (Rangkaian janur yang dihiasi dengan bunga-bunga), Dame (obor yang terbuat dari damar berbalut upih pinang), Dian (lilin besar terbuat dari sarang lebah bersumbu kain pintal), Gonto (genta), Pending (kepala ikat pinggang Kemantan yang terbuat dari perak atau kuningan), Ketobung (gendang panjang), Kain Kesumbo (kain merah sebagi tudung Kemantan), Destar atau tanjak ikat kepala Kemantan dari kain hitam atau batik, Pakaian Kemantan (celana panjang bertali yang dalamnya sampai ke betis, baju hitam potongan Melayu atau baju biasa), Perasapan (pebara tempat membakar kemenyan), Mangkuk Putih (tempat meracik limau dan meletakkan cincin tanda orang minta obat), Cincin Perak (cincin tanda orang minta obat),

Bertih padi, Beras Kunyit, Tepak Sirih beserta isinya, Mayang, Gaharu, Pisau Kecil, Ketitipan (berbagai jenis jamur terbuat dari pucuk kepau), Limau, Jeruk Purut, Sanding dan Lancang (sejenis perahu dari pelepah kelubi), Balai, Balai Pelesungan (rumah-rumahan tidak beratap), Bokal, Mondung, Hidangan, Balai Induk, dan Tikar Pandan.



Proses penegakan tiang polas di siang hari



Kumantan memimpin upacara belian, diikuti Pebayu, Bujang Katobung (dok RiauDailyPhoto)



Kumantan membisikkan mantra-mantra ke dalam diri si sakit untuk mengobatinya
Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi Riau

8. Silat Pangean

No. Registrasi Penetapan	: 201800640
Nama karya budaya	: Silat Pangean
Lokasi	: Kab. Kuantan Singingi, Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni Tari

Deskripsi Karya Budaya :

Silat pangean merupakan seni bela diri yang lahir dan tumbuh di Kenegerian Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Silat ini diwariskan secara turun temurun oleh guru-guru besar silat pangean yang biasa dikenal dengan Induak Barompek. Di dalam sejarah lisan, silat Pangean diyakini bermula saat salah seorang penduduk dari negeri Rantau Kuantan yang bergelar Bagindo Rajo pergi berguru ke Datuk Betabuh di Lintau, Sumatera Barat. Kepergiannya bertujuan untuk mempelajari agama Islam dan juga silat sebagai seni untuk membela keyakinan agama. Di saat kepergiannya ke negeri Lintau, istri Bagindo Rajo, Gadi Ome, yang tetap tinggal di Pangean bermimpi dalam tidurnya. Dalam mimpinya, Gadi Ome didatangi roh Syekh Maulana Ali yang datang dari tanah suci Mekkah. Selain bertemu Syekh Ali, Gadi Ome juga bertemu istri Syekh Ali yang bernama Halimatusakdiah. Dari Halimatusakdiah, Gadi Ome belajar ilmu silat. Sehingga Bagindo Rajo dan Gadi Ome merupakan guru yang pertama kali mengajarkan silat Pangean. Oleh sebab itu silat Pangean terdapat dua sifat yang berbeda, yaitu kasar/keras dan lunak/lemah gemulai tapi mematikan.

Seiring perjalanannya, pasangan suami istri ini mulai menurunkan keahlian silat mereka. Pada awalnya, silat hanya diajarkan di kalangan keluarga. Gadi Ome menurunkan ilmu silat menurut suku yang ada padanya (matrilineal). Sedangkan Bagindo Rajo menurunkan ilmunya kepada

kemenakan dari keturunanibu. Datuk Untuik adalah orang yang pertama menjadi murid Bagindo Rajo. Datuk Untuik diangkat menjadi murid karena Bagindo Rajo memiliki hutang budi terhadap ayahnya, Tan Garang. Kala Bagindo Rajo menuntut ilmu ke Lintau, Tan Garang merupakan orang yang menjaga Gadi Ome di kampung halaman. Dari Datuk Untuik, ilmu silat kembali diturunkan ke Pendekar Malin, Maliputi, Pak Ngacak, dan Menti Kejan. Keempat murid pertama Datuk Untuik ini kemudian diangkat menjadi Induak Barompek, gelar tertinggi yang dipakai dalam persilatan ini sampai sekarang. Mereka merupakan kelompok guru yang bertugas untuk menjaga kemurnian dan menurunkan ilmu silat Pangean.

Secara umum silat pangean dikelompokkan dengan beberapa bagian yaitu: 1. Silek Tangan (silat tangan kosong), 2. Silek Podang (silat dengan menggunakan senjata pedang), 3. Silek Parisai (silat yang menggunakan senjata pedang dan perisai). Silat Pangean dikenal dengan gerakan yang lembut dan gemulai namun menyimpan kekuatan yang mematikan. Hal ini merupakan ciri dari gerakan silat pangean yang tidak hanya diandalkan pada teknik gerakan, namun lebih disertai oleh suatu refleksitas yang tinggi yang mudah terjadi karena suatu keyakinan dan keteguhan ilahiah seorang pesilat. Persebatian antara raga dan jiwa yang berserah pada Tuhan Yang Maha Kuasa, menciptakan gerak lembut dan tenang tetapi berisi kekuatan yang dahsyat. Setiap orang yang ingin memasuki Pencak Silat Pangean harus melalui serangkaian proses dan memenuhi syarat-syarat untuk bisa bergabung.

Persyaratan yang diperlukan untuk memasuki Pencak Silat ini antara lain ayam jantan satu ekor, beras segantang, kain putih, putik limau manis, pisau sebilah, dan cincin perak. Beberapa faktor yang mempengaruhi orang untuk memasuki pencak silat Pangean diantaranya adalah untuk melindungi diri, karena Pencak Silat dimaknai sebagai seni beladiri atau seni untuk mempartahankan diri. Kemudian di dalam Pencak

Silat terdapat unsur-unsur keagamaan yang mengajarkan untuk selalu bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Faktor lainnya, karena Pencak Silat ini masih tertutup, kebanyakan anggota yang bergabung dalam Pencak Silat ini bermula dari seseorang yang mereka kenal mengajak mereka.

Sebelum memulai proses latihan setiap anggota Pencak Silat diwajibkan untuk mengenakan atribut yaitu berupa peci dan kain sampung. Anggota Pencak Silat yang tidak mengenakan atribut tidak diperbolehkan mengikuti sesi latihan namun tetap diperbolehkan masuk dan duduk di balai silat. Teknik-teknik dan gerakan dasar yang diajarkan dalam Pencak Silat Pangean ini memiliki empat gerakan dasar yaitu langkah empat. Langkah empat merupakan empat langkah dasar yang digunakan dalam Pencak Silat Pangean untuk bertahan dan menyerang. Teknik dasar dalam Pencak Silat Pangean yang digunakan untuk menyerang yaitu menggayung, memopat dan menikam. Pencak Silat Pangean memiliki struktur yang posisinya akan dipilih oleh guru Pencak Silat itu sendiri. Posisi itu antara lain adalah guru, wakil guru, penghulu laman, induk berempat, anak bungsu dan anak laman (murid pencak silat). Silat Pangean sudah tersebar ke berbagai wilayah di Riau. Selain sebagai tradisi pewarisan bekal kehidupan, Silat Pangean kemudian digunakan sebagai rangkaian helat dan upacara adat dalam hal penyambutan atau pertemuan berbagai pihak.



Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi Riau

9. Kotik Adat Kampar

No. Registrasi Penetapan	: 201800641
Nama karya budaya	: Kotik Adat Kampar
Lokasi	: Kampar, Riau
Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-Perayaan
Kategori	: Upacara tradisional

Deskripsi Karya Budaya :

Bagi orang Ocu di Pulau Godang, Kecamatan XIII Koto Kampar, upacara Kotik Adat merupakan suatu upacara yang penting dan sakral, karena terkait dua aspek yaitu adat dan agama. Melaksanakan Kotik Adat berarti melestarikan adat dan sekaligus mempertebal iman keagamaan. Karena merupakan suatu upacara yang penting, maka pelaksanaannya harus dilakukan dengan persiapan yang matang serta melibatkan orang-orang penting di dalam suku dan nogori. Dalam suatu upacara penobatan Kotik Adat ini, hanya satu calon kotik yang boleh dinobatkan. Jika terdapat dua atau lebih calon Kotik Adat, maka upacara penobatan dilakukan pada waktu atau tempat yang berbeda. Menurut Kotik Bosou (Tokoh Kotik Adat), pada zaman dahulu upacara penobatan Kotik Adat dilaksanakan sebagai upacara tersendiri dan biasanya dilaksanakan pada hari pertama di bulan Syawal setelah sholat dzuhur.

Dalam perkembangannya saat ini, upacara Kotik Adat selalu disejalankan dengan acara halal bihalal dusun atau nogori. Proses persiapan pelaksanaan upacara penobatan Kotik Adat telah dilaksanakan jauh-jauh hari sebelumnya. Persiapan tersebut meliputi pemilihan calon Kotik Adat, maimbau soko, melatih calon Kotik Adat, persiapan keluarga calon kotik hingga mempersiapkan mesjid / musholla sebagai tempat pelaksanaan upacara penobatan. Pemilihan bakal

calon Kotik Adat biasanya telah dimulai satu atau dua bulan sebelum pelaksanaan upacara penobatan. Hal ini sengaja dilakukan karena calon kotik membutuhkan waktu untuk mempelajari irama membaca teks khutbah adat. Maimbau soko, adalah suatu tahapan persiapan dimana orang tua, ninik mamak dan anggota keluarga matrilineal calon kotik berkumpul di rumah soko atau di rumah calon kotik untuk memberitahukan kepada warga persukuan bahwa anak laki-laki mereka akan mengikuti penobatan Kotik Adat. Setelah ninik mamak nogori menyetujui upacara penobatan Kotik Adat tersebut, selanjutnya ninik mamak suku atau seseorang yang dituakan dalam kaum si calon Kotik Adat mencari seorang guru yang akan mengajarkan si calon kotik irama membaca teks khutbah adat. Memilih guru Kotik Adat dilakukan dengan teliti, karena kualitas guru menentukan kualitas si calon kotik. Orang yang ditunjuk menjadi guru membaca khutbah adat adalah seorang Kotik Adat yang diakui keindahan suaranya dan kemampuannya dalam menguasai irama pembacaan khutbah adat yang sedikit berbeda dengan membaca Al-Quran.

Pada proses pelaksanaannya, setelah selesai makan bersama, calon kotik diarak bersama-sama menuju tempat upacara penobatan kotik adat. Calon Kotik Adat diarak memakai payung bubu, yaitu payung berukuran besar dengan hiasan warna-warni dan tirai. Warna payung disesuaikan dengan warna tonggue (bendera) suku. Payung putih untuk suku petopang, merah untuk suku melayu, hitam untuk suku domo dan warna kuning untuk suku piliang. Dalam arak-arakan tersebut ikut serta orang tua calon Kotik Adat, ninik mamak suku, guru seni membaca khutbah, anggota keluarga luas dari keturunan Ibu dan Ayah, tetangga, panitia acara halal bihalal serta dimeriahkan oleh kelopak rebana laki-laki. Jalur yang dilalui arak-arakan biasanya diatur agar masyarakat dusun dan nogori mengetahui calon Kotik Adat yang akan dinobatkan. Tiba di tempat upacara, calon Kotik Adat beserta

pengiringnya disambut dengan penampilan pencak silat. Setelah semua pita digunting, calon Kotik Adat, pemangku adat, perangkat desa serta semua peserta memasuki mesjid atau surau tempat pelaksanaan upacara penobatan Kotik Adat. Di dalam mesjid, Kotik Adat duduk di depan mimbar mesjid didampingi oleh gurunya. Sebelah kanan hingga kebelakang mimbar biasanya ditempati oleh Kepala Desa dan kepala lembaga tingi desa. Di sebelah kanan mimbar bagian belakang ditempati oleh penghulu dan perangkat adat dari suku si calon Kotik Adat. Bagian depan sebelah kiri mesjid ditempati oleh ninik mamak suku lain dalam nogori. Bagian tengah depan ruangan mesjid hingga batas syaf laki-laki merupakan posisi duduk kaum laki-laki (orang tua di depan, remaja dan anak-anak di belakang). Bagian tengah di belakang batas syaf laki-laki merupakan posisi duduk kaum perempuan (orang tua di depan remaja dan anak-anak di belakang). Setelah semua duduk di dalam mesjid, prosesi upacara dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Quran oleh salah seorang qori/qorih yang telah ditunjuk. Selanjutnya penyampaian kata sambutan sekaligus nasehat kepada calon Kotik Adat yang akan dinobatkan, dari tokoh agama, ninik mamak suku si calon kotik dan Kepala Desa. Setelah kata sambutan, seseorang yang bertindak sebagai belal, biasanya adalah guru calon kotik yang akan berkhotbah, mengumandangkan himbauan (dalam bahasa Arab) mengajak hadirin untuk dengan khidmat mendengarkan khutbah adat. Selanjutnya calon Kotik Adat langsung naik mimbar dan membacakan khutbah adat dengan irama yang telah ia pelajari. Pembacaan khutbah adat berlangsung selama 40 s.d. 90 menit, tergantung seni atau irama yang dibawakan. Setelah pembacaan doa selesai, ninik mamak dari calon Kotik Adat beserta sijora sukunya berunding sebentar untuk menentukan gelar Kotik Adat yang akan diberikan. Perundingan ini diperlukan karena masyarakat Nogori Pulau Godang mengenal dua jenis gelar Kotik Adat. Pertama adalah

gelar kotik kebesaran suku, yaitu gelar kotik yang dimiliki oleh suatu suku dan tidak boleh dipakai oleh suku lain.

Gelar Kotik Adat kebesaran suku diwariskan menurut aturan botuong tumbuo di mato artinya diwariskan turun-temurun kepada laki-laki yang termasuk dalam garis keturunan matrilineal dari kaum pemilik gelar kotik tersebut. Gelar Kotik Adat kebesaran suku Domo adalah Majo Kotik dan Kotik Naro. Gelar Kotik Adat kebesaran suku Petopang adalah Kotik Malin dan Intan Kotik. Gelar Kotik Adat kebesaran suku Piliang adalah kotik Sutan dan Kotik Mudo. Gelar kebesaran Kotik Adat suku Melayu adalah Kotik Salio. Kedua, gelar Kotik Adat kebanyakan, yaitu gelar Kotik Adat yang boleh dipakai oleh siapa saja yang telah dinobatkan dalam upacara Kotik Adat. Pemberian gelar kotik adat mengacu pada aturan : 1. Gelar Kotik Adat yang diberikan merupakan gelar kebesaran suku si calon kotik sendiri, bukan gelar kotik adat milik suku lain. 2. Gelar yang diberikan tidak sedang dipakai oleh kotik yang lain 3. Usang-usang diperbaharui, yaitu gelar Kotik Adat yang dipakai oleh seseorang namun masyarakat tidak mengakui gelar tersebut karena akhlak dan perbuatan yang kurang baik, atau tidak menjalankan tugasnya sebagai Kotik Adat, gelar tersebut boleh dilekatkan kepada kotik adat yang baru. Penobatan ini sekaligus sebagai pencabutan gelar Kotik Adat yang lama yang dianggap telah usang. 4. Patah tumbuo hilang bagonti, yaitu gelar Kotik Adat yang telah meninggal dunia boleh dipakai oleh Kotik Adat yang baru. Setelah ninik mamak sepakat, gelar Kotik Adat langsung diumumkan oleh penghulu suku si Kotik Adat.

Setelah pengumuman tersebut maka resmilah si calon Kotik Adat menjadi Kotik Adat dan berhak menyandang gelar kotik yang diberikan. Malam hari berikutnya, dilakukan pembukaan jambau ponuo di rumah kotik adat yang baru dinobatkan. Selain sebagai rasa syukur atas kelancaran pembacaan khutbah dan penobatan gelar kotik, pembukaan jambau ponuo bertujuan untuk memberitahukan kepada

masyarakat nogori bahwa seorang pemuda dari keluarga mereka telah bergelar kotik. Saat ini upacara penobatan kotik adat telah mengalami beberapa perubahan seperti : waktu pelaksanaan upacara, penambahan prosesi pengguntingan pita serta adanya kotik hiburan. Perubahan yang terjadi tidak merubah fungsi upacara Kotik Adat bagi masyarakat Pulau Godang. Upacara Kotik Adat tersebut paling tidak berfungsi sebagai: 1. Lambang kemakmuran Nogori dan sebagai upacara tolak bala. 2. Menjaga kelangsungan struktur sosial dan budaya 3. Memantapkan identitas dan rasa kolektifitas masyarakat Pulau Godang 4. Gerbang menuju pertaubatan dan penyucian diri 5. Sebagai hiburan.



Pembacaan Khutbah oleh *Kotik* Adat (Dok. Rori Anggita)

في الحياة عيد العرش

دس كوله مسج

أَمْرُ دِيَالِ اللَّهِ مَشِيْطِ الرَّحْمَنِ

= بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ =

الْصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ

= السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ =

لَهُ أَكْبَرُ لِلَّهِ أَكْبَرُ لِلَّهِ أَكْبَرُ ۝ أَهْلُ الْكِبَرِ رُوِيَ أَكْبَرُ مَلِكُ لَبْرِي يَا

الْفَقْرُ الْقَاهِرَةُ وَحَتَّابُ عِيَالِ الْبَصَارِ بِالْفَقْرَةِ الظَّاهِرَةِ وَالْعِزَّةِ

سُلْطَانِ وَالْمَنِ وَلِإِحْسَانِ ۝ وَالْجُودِ وَأَهْلُ الْفِتْنَةِ الَّذِي فَتَرَ دِيَالِ الْبَصَارِ

بُحُورِ بِالْمَلَكُوتِ وَهُوَ سَيِّدُ الْبَيْتِ ۝ يَا إِلَهَ الْوَحْدِ هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَذَا لَا إِلَهَ إِلَّا

10. Badondong

No. Registrasi Penetapan	: 201800642
Nama karya budaya	: Badondong
Lokasi	: Riau
Domain	: Tradisi dan ekspresi lisan
Kategori	: Pantun

Deskripsi Karya Budaya :

Badondong atau pantun badondong lahir secara turun-temurun di daerah Kampar. Sastra lisan ini ada ketika tradisi bergotong-royong yang dikenal dengan sebutan batobo dilaksanakan. Masyarakat Kampar yang beraktifitas di ladang atau sawah memiliki ikatan rasa kebersamaan dalam bekerja atau bertani. Pada saat mereka berada di hutan, ladang atau sawah untuk mencari kayu, menyemai padi, menyadap karet dan sebagainya, mereka saling berpantun dengan cara mendendangkan yang oleh masyarakat setempat disebut badondong. Budaya badondong seiring waktu kemudian berkembang menurut pola pikir atas dasar kesepakatan yang terwariskan secara turun-temurun dari leluhur mereka. Maka nilai-nilai yang terkandung dalam badondong baik isi maupun maknanya terwujud sesuai tata nilai adat yang dipakai dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Badondong dalam mengekspresikannya sering pula didendangkan dengan menyerakkan atau meninggikan suara secara bersahut-sahutan. Hal inilah yang menciptakan suasana riuh penuh kegembiraan yang kemudian berpengaruh pada semangat bekerja dan melepas kepenatan. Jika dilakukan di dalam hutan maka badondong tersebut dapat menghilangkan rasa takut karena terasa ramai dan berkawan-kawan. Diantara nilai-nilai yang ada pada badondong ialah menyangkut pendidikan karakter, seperti pantun berikut: Matilah lintah dipaluik lumuik cu Di tongah-tongah cu kosiok

badoai oo hoi Apo perintah kan den tuwuik yo cu Asalkan jan kasiohkan bacoai oo hai Onde cu (Matilah lintah dipalut lumut ya bang Di tengah-tengah bang pasir berderai Apa perintah akan saya turuti ya bang Asalkan jangan kasihkan berceraai oo hai Aduh bang) Bentuk pantun pada badondong sama seperti pantun biasa yang terdiri dari empat baris, baris pertama dan kedua sebagai sampiran dan baris ketiga serta keempat sebagai isi. Polanya a,b;a,b. Perbedaan pantun badondong dengan pantun biasa ialah adanya sisipan kata atau bunyi seperti onde diok (aduh dik), onde cu (aduh bang), oo cu (oh bang), diok (adik) diantara pantun yang dituturkan.



Suhardelis, PENUTUR BADONDONG, Mahir Berpantun dan *Manyoghak* / Menyerakkan suara tinggi (Dok. Disbud Riau)



Aris, PENUTUR BADONDONG, Mahir *Manyoghak* /
Menyerakkan suara tinggi
(Dok. Disbud Riau)

11. Nandung Indragiri Hulu

No. Registrasi Penetapan	: 201800643
Nama karya budaya	: Nandung Indragiri Hulu
Lokasi	: Riau
Domain	: Tradisi dan ekspresi lisan
Kategori	: Pantun

Deskripsi Karya Budaya :

Tradisi menidurkan anak sambil bersenandung hampir tersebar di setiap daerah yang ada di Provinsi Riau dengan cara yang persis atau jauh berbeda. Tradisi menidurkan anak sambil mendendangkan atau menandungkan kata-kata hikmah menjadi tradisi yang tersebar di seluruh wilayah Riau dengan berbagai irama dan sebutan atau istilah, seperti Dodoi, Dudui, Dudu dan Nandung. Khusus tradisi Nandung yang terdapat di wilayah Indragiri Hulu khususnya Melayu Rengat apabila dilihat dari bentuk dan pola baris serta irama akhir di setiap kalimat termasuk pada bentuk pantun. Tetapi ketika nandung dilafaskan atau dinyanyikan, bentuknya mendekati pola irama syair, sebab bentuk dan pola syair dapat dilafaskan dengan irama nandung. Susunan kalimat nandung terdiri dari empat baris. Dua baris pertama berupa sampiran sedangkan dua baris terakhir berupa isi dengan rima akhir a,b;a,b.

Keberadaan nandung di Indragiri Hulu berfungsi dalam hal menidurkan atau merayu anak agar tidur pada saat dibuaikan oleh ibunya. Dalam perkembangannya pantun-pantun yang terdapat dalam isi nandung kemudian dipilih dan dipadatkan dengan kalimat-kalimat yang mengandung pengajaran dan nasehat, diselingi dengan tahlil antara tiap bait dan dinyanyikan dengan irama yang menyerupai irama syair. Irama syair yang bernuansa Melayu tersebut kemudian

bersehati pula dengan irama qiraat al-quran sehingga irama nandung mempunyai ciri khas dan baku.

Nandung Melayu Indragiri Hulu yang merupakan sastra lisan khas masyarakatnya dapat dilihat dari contoh berikut: La Illaha Illallah (3 kali) Dudulah si dudu Dudulah si dudu Tidolah mate nak saying Si buah hati. Nandung lah dinandung ke pantai nandi Orang begaja nak saying due beranak Bukan telangsung kite kemari Memohon perintah orang yang banyak Anaklah ndu raje Seleman Terbang ke tingkapi melambai angina Kaulah rindu pandang ke halaman Di situ tempat kakak kau bermain Petiklah poa delima batu Anak sembilang di tapak tangan Abang kau jauh di negeri yang Satu Hilang di mate di hati jangan Burunglah gagak burung kedidi Hinggap di ranting si limau manis Mak mengembus si sawan pogi Mak menangkai si sawan tangis Nak guguh gugulah nangke Jangan ditimpa si ranting pauh Nak tido tidolah mate Jangan dikenang orang yang jauh Dondanglah si dondang bawe betandang Sayurlah bayam berkicap manis Rindu siang bawa bertandang Rindu malam bawa menangis Enciklah Alam mengail kekek Dapat seekor ikan gulame Berkirim salam kepada encek Bulanlah terbang suruh ke sane



Nandung anak dalam buaian, cara Ibu menidurkan buah hatinya



Representasi Nandung anak menjadi seni pertunjukan,
memakai tabuhan gebane

Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

12. Kayat Kuansing (Kayat Rantau Kuantan)

No. Registrasi Penetapan	: 201800644
Nama karya budaya	: Kayat Kuansing
Lokasi	: Riau
Domain	: Tradisi dan ekspresi lisan
Kategori	: Pantun

Deskripsi Karya Budaya :

Kayat adalah salah satu genre sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat Rantau Kuantan. Secara etimologis, kata “kayat” adalah pengucapan menurut bahasa Melayu Riau dialek Kuantan untuk kata hikayat. Ada dua penyampaian genre kayat, yaitu kayat yang disampaikan dalam genre nonnaratif (pantun) dan dalam bentuk naratif (*Tangkorak Koriang*) oleh seorang penutur kayat. Pada mulanya kayat yang paling tua adalah kayat dalam kandungan bernuansa Islam (sakral). Tidak sekedar untuk hiburan, tetapi berisi pandangan dan perilaku hidup sehari-hari dan dibungkus dengan cerita-cerita tentang kepahlawanan Islam atau gambaran kehidupan sesudah mati. Dari keseluruhan pertunjukan kayat, terlihat kayat naratif ini merupakan inti dari pertunjukan kayat. Dalam pertunjukan terlihat, mula-mula disuguhkan kayat pantun, setelah khalayak datang beramai-ramai maka penutur kayat pantun istirahat dan pentas diserahkan selanjutnya kepada *Kayat Porang*. Peristiwa selanjutnya, jika pentas ditinggalkan khalayak pelan-pelan maka digilirkan kembali kepada kayat pantun, demikian selanjutnya. Dalam kaitan seperti itu maka wajarlah kayat naratif ini merupakan asal muasal dari istilah kayat yang diambil dari kata hikayat.

Kayat disampaikan oleh penutur kayat dengan memakai alat-alat musik antara lain; dua buah gendang, biola serta pengeras suara. Salah seorang dari penutur kayat

tersebut boleh dikatakan sebagai pemimpin kayat (pantun). Orang yang menjadi pimpinan kayat pantun ini adalah orang yang paling menguasai tentang kayat. Biasanya kelompok kayat pantun ini beranggotakan dua hingga lima orang. Dalam membawakan kayatnya penutur kayat secara bergantian dalam mendendangkan bait-bait pantun yang mereka bawakan dari penutur kayat satu ke penutur kayat berikutnya. Beberapa bait pantun didendangkan oleh penutur kayat, setelah itu beberapa bait dilanjutkan oleh penutur kayat lainnya.

Fungsi Kayat dalam kehidupan masyarakat :

1. Fungsi Hiburan. Kayat sebagai fungsi hiburan ini terutam ada pada kayat pantun yang banyak menyampaikan nilai-nilai duniawi.
2. Fungsi Faedah. Kayat sebagai fungsi faedah ini dimaksudkan kayat memberi nasehat-nasehat kepada khalayak baik memberi anjuran langsung maupun melalui pengisahan tentang tingkah laku di dunia, dari sudut pandangan Islam.
3. Fungsi Penyempurnaan Rohani. Fungsi kayat dapat dikatakan untuk menyampaikan sesuatu yang menjadikan khalayaknya memperbaiki akal budi melalui berbagai nasehat, petuah, atau ajaran agama secara bercerita dan atau berpantun.



Kayat dalam Randai Kuantan

KAYAT TARIKAT

*Anak ayam tinggala limo, tinggala limo, ya Olahu
 Mati satu tinggala ompek, tinggala ompek, ya Olahu
 Eei supayo karajoan katu nen limo, katu nen lim, ya Olahu
 Padoan nen oli jangan nen mangapek, la o lei
 Jangan mangapek, ya Olahu
 Anakla ayam tinggala ompek, la tinggala ompek, ya Olahu
 mati jo satu tinggala tigo, yo tinggala tigo, ya Olahu
 Padoan lei nen ola jangan mangapek, lei jangan mangapek, ya
 Olahu
 Elok nen balajar sampai leintu, ya Olahu
 Anak ayam turun lah tigo, turunla tigo, ya Olahu
 Matilah satu tinggala duo, tinggala duo, ya Olahu
 Elok balajar sampailah tuo, lei sampai tuo, ya Olahu
 Elok balajar nen d duya nangko, nen didaya nangko, ya Olahu
 Supayo nak sayang lei tuhan yang satu
 Tuhan yang satu, ya Olahu
 Anak ayam sudalah satu, tinggala satu, ya Olahu
 Mati ja la satu nen suda hobi, sudata hobi, ya Olahu
 Supaya nak sayang tuhan yang satu, tuhan yang satu, ya
 Olahu
 Jangan di hikuk dayo habeli, dayo nen hobili, ya Olahu
 Anak jo ayam sudala hobi, sudalah hobi, ya Olahu
 Tinggala jula induk nen duo-duo, o la duo-duo, ya Olahu
 Jangan di hikuk dayo habeli, dayo habeli, ya Olahu
 Supayo nak sayang yo Tuhan kito, la Tuhan kito, ya Olahu
 Supayo nak sayang yo la Tuhan kito*

Teks Kayat Tarikat

Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

13. Pantun Atui

No. Registrasi Penetapan	: 201800645
Nama karya budaya	: Pantun Atui
Lokasi	: Riau
Domain	: Tradisi dan ekspresi lisan
Kategori	: Pantun

Deskripsi Karya Budaya :

Pantun Atui adalah nama suatu bentuk seni pertunjukan tradisional sastra lisan. Di nyanyikan oleh satu orang. Pertunjukan Pantun Atui ini dulunya diadakan pada malam-malam persiapan perhelatan perkawinan sengaja dijemput guna menghibur keluarga tuan rumah dan tetangga yang telah penat bekerja siang hari. Pertunjukan ini di mulai ditengah rumah pukul 22.00 hingga pukul 04.00.

Pantun Atui adalah penyampaian kisah cinta dalam bentuk suara hati seorang perjaka kepada seorang dara pujaannya. Bernama Pantun Atui (Seratus pantun) kerana urutan pantun yang dibawakan ada seratus buah, dengan pembagian masing masing satu pantun untuk satu malam. Mengapa harus seratus pantun untuk seratus malam, filosofinya adalah betapa tulus dan kuat sang perjaka memberikan keyakinan cintanya kepada buah hatinya sehingga harus menyediakan seratus pantun hingga seratus malam pula. Pantun Atui dinyanyikan sambil duduk biasanya diatas tilam yang disediakan, ditengah rumah. Bentuk pantun adalah pantun berkait berjenis pantun kasih sayang atau pantun muda-mudi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu daratan dialeg Limo Koto Kampar. Pada masa kini Pantun Atui dapat diringi dengan instrumen Biola atau Rebab.



Salman Aziz, Penutur Pantun Atui



Salman Aziz, Penutur Pantun Atui

Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau

14. Tari Gendong

No. Registrasi Penetapan	: 201800646
Nama karya budaya	: Tari Gendong
Lokasi	: Riau
Domain	: Seni Pertunjukan
Kategori	: Seni Tari

Deskripsi Karya Budaya :

Tari Gendong telah ada sejak abad ke-16 sebelum masuknya Kerajaan Siak. Kesenian tari tradisional ini lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah masyarakat yang dikenal sebagai Suku Asli Anak Rawa tepatnya berada di Kampung Penyengat Kecamatan Sungai Apit, yang diiringi alat musik gendang, gong, dan biola. Fungsi tari ini adalah sebagai sarana upacara tolak bala dan sebagai sarana hiburan masyarakat suku Anak Rawa. Penari terdiri dari enak orang wanita yang saling bergantian bernyanyi. Tari Gendong yang penuh suka cita ini dapat dilihat dari cara berjoget dan bernyanyi semua penari maupun penonton yang larut dan ikut dalam suasana kegembiraan. Tarian ini dahulunya ditampilkan pada malam hari saat masyarakat sedang istirahat, sehingga tarian ini dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat yang mana saat siang hari lelah dengan pekerjaan dan pada malam harinya mereka menghibur diri dengan menyaksikan maupun ikut menari dengan para penari Gendong. Tari ini memiliki unsur magis, seperti menyediakan sesajen di dalam pertunjukannya, penari melantunkan sebuah lagu terlebih dahulu sebagai tanda akan dimulainya Tarian Gendong, kemudian barulah penonton boleh menari dengan penari. Penonton yang ingin menari dengan penari harus memiliki lagu dan membayar Rp 10.000. Kemudian, barulah diperbolehkan menari. Di sini dapat dilihat interaksi sesama masyarakat sangat baik dengan

ditampilkannya Tari Gong ini dapat menjalin silaturahmi serta kekeluargaan yang sangat baik antar masyarakat.



Persiapan Tari Gendong



Gerak Bencak



Pose penutup

Sumber: Arsip Pencatatan WBTb Dinas Kebudayaan Provinsi
Riau